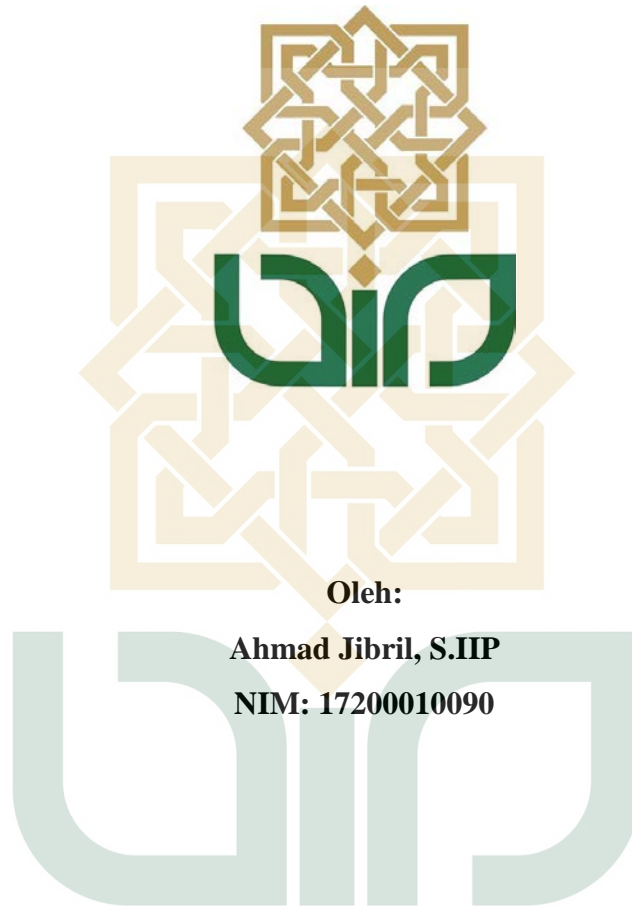


TESIS
PRAKTIK SOSIAL PERPUSERU (STUDI FENOMENOLOGI TENTANG
IMPLEMENTASI PROGRAM PERPUSERU DI DESA BUNDER,
KEC. PADEMAWU, KAB. PAMEKASAN)



Oleh:

Ahmad Jibril, S.IIP

NIM: 17200010090

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ahmad Jibril, S.IIP**
NIM : 17200010090
Jenjang : Master (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Jibril

NIM: 17200010090

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

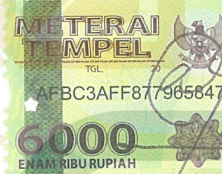
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ahmad Jibril, S.IIP**
NIM : 17200010090
Jenjang : Master (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Juli 2019

Saya yang menyatakan,



Ahmad Jibril

NIM: 17200010090



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-213/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : PRAKTIK SOSIAL PERPUSERU (STUDI FENOMENOLOGI TENTANG IMPLEMENTASI PROGRAM PERPUSERU DI DESA BUNDER, KEC PADEMAWU, KAB PAMEKASAN)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD JIBRIL, S.IIP
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010090
Telah diujikan pada : Senin, 05 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
NIP. 19740904 200604 1 002

Penguji II

Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

Penguji III

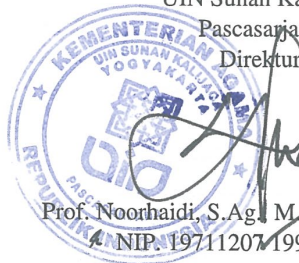
Dr. Anis Masruri, S.Ag S.IP. M.Si.
NIP. 19710907 199803 1 003

Yogyakarta, 05 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Pascasarjana

Direktur



Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Praktik Sosial PerpuSeru (Studi Fenomenologi tentang Implementasi Program PerpuSeru di Desa Bunder, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan)

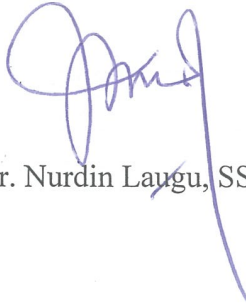
Yang ditulis oleh:

Nama : **Ahmad Jibril, S.IIP**
NIM : 17200010090
Jenjang : Master (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2019
Pembimbing


Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A

ABSTRAK

AHMAD JIBRIL, S.IIP (17200010090) : Praktik Sosial PerpuSeru (Studi Fenomenologi tentang Implementasi Program PerpuSeru di Desa Bunder, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan). Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini merupakan studi fenomenologis tentang praktik sosial PerpuSeru dan konstruksi pengetahuan tentang perpustakaan di desa Bunder, Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi program PerpuSeru, kontribusi PerpuSeru dalam konstruksi pengetahuan masyarakat desa Bunder terhadap perpustakaan, serta makna PerpuSeru dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu dan konstruksi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Peneliti melakukan pemilihan informan dengan teknik *purposive* dan *snowball*. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan melalui reduksi data, penyajian dalam dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Implementasi program PerpuSeru di perpustakaan Melati desa Bunder tak luput dari peran aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Para aktor melalui akumulasi beberapa modal yang dimiliki seperti modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, serta modal budaya dinilai cukup dalam memenangkan pertarungan di dalam ranah untuk menciptakan *habitus* masyarakat literasi atau melek informasi melalui praktik program PerpuSeru. (2) Hadirnya PerpuSeru memberikan kontribusi besar dalam konstruksi pengetahuan masyarakat desa Bunder tentang perpustakaan sehingga perpustakaan mengalami perubahan makna. Konstruksi pengetahuan tentang perpustakaan dibangun masyarakat melalui eksternalisasi, obyektivasi, dan Internalisasi secara dialektis dan simultan. Dari hasil konstruksi pengetahuan itu menghasilkan pengetahuan baru tentang perpustakaan sebagai sebuah realitas obyektif yang kini tidak lagi dipandang sebagai sebuah tempat buku-buku, tempat membaca, dan tempat meminjam buku saja, tapi saat ini perpustakaan telah dipandang sebagai sebuah pusat informasi yang menyediakan berbagai pengetahuan guna mendukung perpustakaan sebagai pusat belajar dan berkegiatan bagi masyarakat, sehingga dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. (3) PerpuSeru dimaknai positif oleh masyarakat. Bagi pengelola perpustakaan, PerpuSeru bermakna sebagai sebuah harapan untuk menjadikan masyarakat lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Sedangkan makna PerpuSeru bagi masyarakat adalah sebagai sebuah solusi atas permasalahan masyarakat, serta sebagai sebuah motivasi untuk dapat sukses melalui pemanfaatan perpustakaan.

Kata Kunci: *Praktik Sosial, Konstruksi Pengetahuan, PerpuSeru.*

ABSTRACT

AHMAD JIBRIL, S.IIP (17200010090) : Social Practice of PerpuSeru (Phenomenology Study on the Implementation of the PerpuSeru Program in Bunder Village, Pademawu District, Pamekasan Regency). Thesis Interdisciplinary Islamic Studies Study, Program Concentration of Library and Information Science, Postgraduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

This study is the phenomenology study which concerns on social practice of PerpuSeru and the knowledge construction of library in Bunder village, Pamekasan .The objects of the study are to find out the implementation program of PerpuSeru, to analyze the contribution of PerpuSeru within the knowledge construction of society in Bunder Village towards the library, and to figure out the meaning of PerpuSeru by using a theory of social practice uttered by Pierre Bourdieu and theory of knowlege construction by Peter L. Berger and Thomas Luckmann. The type of this study is qualitative which use phenomenology approach. The researcher chooses the informants using purposive and snowball technique. Data collection techniques are conducted by observations, interviews and documentations. In addition, data analyses are conducted through data reduction, data display, and conclusion. Moreover, data validations are conducted by doing triangulation of source, technique, and time.

The results of this study show that: (1) Program implementations of PerpuSeru in Melati library of Bunder village are affected by all of the actors who involve in it. The actors try to accumulate some capital such as social capital, symbolic capital, economic capital, and culture capital in which those are considered as the main things in order to create literate people through PerpuSeru practice program. (2) The emerging of PerpuSeru gives huge contribution to the knowledge constructions of society in Bunder village regarding the library, hence the library change its perspective according to the society. The local through externalization, objectivation, and internalization build the knowledge constructions of library dialectically and simultaneously. According to the results of knowledge constructions show that a library is no longer considered as books collection, a place in order to read or borrow some books, but more likely it becomes an information center which provides various knowledge to society, hence it becomes a perfect solution for the local in order to solve their daily activities. (3) PerpuSeru is considered as positive things by the society. As for the librarian, PerpuSeru means a hope to create advanced society which progress further to become better. Meanwhile for the society, they considered it as one of the solutions in order to solve the problem in society, as they are highly motivated to use library in order to achieve their success.

Keywords: *Social Practice, Knowledge Construction, PerpuSeru.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena karunia, rahmat, dan hidayah yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Praktik Sosial PerpuSeru (Studi Fenomenologi tentang Implementasi program PerpuSeru di Desa Bunder, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan)”**. Tesis ini disusun untuk menyelesaikan program Master jurusan *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Bunder Kabupaten Paemakasan dan dengan tinjauan pustaka yang ada. Apabila dalam penyusunan Tesis ini masih banyak kekurangan, untuk itu mohon adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kelancaran serta kesempurnaan penulisan Tesis ini.

Akhirnya dengan rendah hati penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis diantaranya:

1. Bapak Prof. Drs H. Yudian, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Noorhaidi, M.A., Ph.D selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ro’fah, A.Ag., BSW., M.A., Ph.D selaku Koordinator Program *Interdisciplinary Islamic Studies*.
4. Bapak Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan masukan kepada peneliti.
5. Orang tua tercinta, Ayah Moh. Mansur dan Ibu Sri Kurniati yang selalu mendoakan dan mencurahkan seluruh kasih sayangnya.
6. Saudara penliti, Mas Syaikhul Islam, Mbak Rabiatul Adawiyah, dan Adik Ahmad Mikail yang peneliti sayangi.

7. Marchita Caesaria Ardhaneswari yang selalu memotivasi, dan memberikan perhatian serta dukungan kepada peneliti.
8. Seluruh dosen, staf dan karyawan Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman Pascasarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) kelas A angkatan 2017.
10. Seluruh pihak yang terlibat di tempat penelitian, Bapak Kusairi, Mbak Ike, Mas Amir, dan lain-lain.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019



Penulis



MOTO DAN DEDIKASI

“Belajarlh mengalah sampai tak sorangpun bisa mengalahkanmu.
Belajarlh merendah sampai tak sorangpun bisa merendahkanmu.”

✧ Gobind Vashdev ✧

Kudedikasikan TESIS ini kepada:

Ibuku

Ibuku

Ibuku

Ayahku

dan, Saudara-saudaraku

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTO DAN DEDIKASI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
1. Praktik Sosial	11
2. Konstruksi Pengetahuan	17
F. Metode Penelitian	26
G. Sitematika Penulisan	40

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Desa Bunder Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan	42
1. Kondisi Geografis	42
2. Kondisi Demografis	43
3. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bunder	45
B. Perpustakaan Melati Desa Bunder	47
1. Sejarah	46
2. Visi dan Misi Perpustakaan Melati	48
3. Layanan Perpustakaan Melati	48
4. Struktur Organisasi Perpustakaan Melati	49
5. PerpuSeru Coca-Cola Foundation Indonesia (CCFI)	49
BAB III : PEMBAHASAN	56
A. Implementasi Program PerpuSeru di Desa Bunder	56
1. Implementasi Program PerpuSeru	56
2. Peran Aktor-Aktor Program PerpuSeru	65
B. Kontribusi PerpuSeru dalam Konstruksi Sosial Perpustakaan Masyarakat Desa Bunder	72
1. Eksternalisasi	73
2. Obyektivasi	79
3. Internalisasi	84
C. Makna PerpuSeru bagi Masyarakat desa Bunder	89
1. Makna PerpuSeru bagi pengelola perpustakaan desa	89
2. Makna PerpuSeru bagi masyarakat	92
BAB IV : PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

Tabel	1	Data tingkat pendidikan penduduk desa Bunder, 43.
Tabel	2	Data profesi/pekerjaan penduduk desa Bunder, 44.



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Teknik penentuan informan, 35.
- Gambar 2 Peta wilayah desa Bunder, 42.
- Gambar 3 Struktur organisasi pemerintah desa Bunder, 45.
- Gambar 4 Tampilan bagian depan perpustakaan, 47.
- Gambar 5 Tampilan bagian dalam perpustakaan, 47.
- Gambar 6 Foto kegiatan les gratis dan belajar bersama di perpustakaan melati, 49.
- Gambar 7 Struktur organisasi perpustakaan Melati, 49.
- Gambar 8 Kemitraan lintas sektor, 53.
- Gambar 9 Kunjungan PerpuSeru ke desa Bunder, 54.
- Gambar 10 Tahapan fase kemitraan dengan PerpuSeru, 55.
- Gambar 11 Skema pelaksanaan Program PerpuSeru, 58.
- Gambar 12 Proses pembangunan gedung Perpustakaan Melati, 60.
- Gambar 13 Tampilan depan gedung Perpustakaan Melati, 60.
- Gambar 14 Kerjasama dengan PT. Telkom untuk pemasangan akses internet Perpustakaan Melati, 61.
- Gambar 15 Pelatihan komputer dan internet dasar di Perpustakaan Kab. Pamekasan, 62.
- Gambar 16 Mentoring pembinaan dan pengembangan perpustakaan desa oleh Perpustakaan Kab. Pamekasan, 64.
- Gambar 17 Peer Learning Meeting (PLM) di Perpustakaan Kab. Pamekasan, 64.
- Gambar 18 Peer Learning Meeting (PLM) tingkat Nasional tahun 2016, 65.
- Gambar 19 Penghargaan PerpuSeru award Perpustakaan Melati desa Bunder sebagai perpustakaan terbaik, 66.
- Gambar 20 PerpuSeru Impact, Ibu Murniati yang menekuni bidang usaha budidaya jamur tiram, 93.
- Gambar 21 PerpuSeru Impact, Bapak Yuliadi dengan usaha perkebunan bawang merahnya, 94.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menginterpretasi sebuah makna suatu obyek atau realitas sosial perlu dilihat dari proses terbentuknya makna itu sendiri. Manusia sebagai agen di dalam suatu struktur sosial memiliki peranan penting dalam proses terbentuknya sebuah makna. Makna selalu dicari dan dilengkapi baik secara sadar maupun tidak sadar oleh subyektivitas manusia. Terbentuknya sebuah makna suatu obyek tak lepas dari keberhasilan individu dalam proses eksternalisasinya terhadap dunia sosio kultural individu itu sendiri. Hal itu terjadi karena individu dapat menyerap nilai-nilai sosial serta memiliki modal yang cukup untuk turut serta dalam kontestasi dunia pemaknaan di tengah-tengah masyarakat. Perbedaan pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan antara manusia yang satu dengan yang lain sangat mempengaruhi proses terbentuknya sebuah makna, tak terkecuali makna sebuah perpustakaan.

Perpustakaan dapat diartikan sebagai sebuah ruang atau gedung tempat penyimpanan buku, majalah, koran, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan definisi perpustakaan yang dikemukakan oleh Sulistyio Basuki pada tahun 1990 yaitu, sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual dengan tujuan mencari

keuntungan.¹ Makna seperti ini telah melekat lama dalam pengetahuan masyarakat merupakan sebuah realita sosial di masyarakat yang menjadikan perpustakaan dimaknai sebagai tempat yang kaku dan membosankan serta kurang memberikan nilai positif bagi masyarakat.

Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, perpustakaan kini telah bertransformasi menjadi pusat belajar bagi masyarakat yang berbasis teknologi dan informasi. PerpuSeru merupakan salah satu program CSR (*Corporate Social Responsibility*) Coca-Cola Foundation yang bekerjasama dengan Bill & Melinda Gates Foundation untuk mengembangkan perpustakaan di daerah menjadi pusat belajar masyarakat yang berbasis teknologi informasi. Program PerpuSeru berfokus pada penyediaan akses perangkat teknologi dan informasi untuk memberdayakan perempuan, pemuda, dan pelaku usaha mikro. Program PerpuSeru diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Dinas Perpustakaan dan Arsip Kab. Pamekasan merupakan salah satu perpustakaan umum yang menjalin kemitraan dengan PerpuSeru sejak awal mula digagasnya program PerpuSeru pada tahun 2011 hingga kini. Sejak fase awal pada tahun 2011 Dinas Perpustakaan dan Arsip Kab. Pamekasan terus dipercaya menjalankan program PerpuSeru hingga fase ke empat yaitu fase replikasi program PerpuSeru untuk dijalankan di desa. Hingga fase ke empat

¹ Sulisty, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5.

replikasi PerpuSeru di Kab. Pamekasan, terdapat 32 TBM dan perpustakaan desa yang bermitra dengan PerpuSeru.

Perpustakaan Melati merupakan salah satu perpustakaan desa yang menunjukkan komitmennya menjalankan program PerpuSeru mulai dari fase ke dua, yaitu pada tahun 2014 sampai dengan 2015, yang kemudian disebut fase replikasi program PerpuSeru ke tingkat desa. Komitmen Perpustakaan Melati berlanjut ke fase berikutnya yaitu perluasan program atau disebut fase replikasi kedua program PerpuSeru. Walaupun program PerpuSeru kini tidak lagi dilaksanakan oleh Coca-cola Foundation Indonesia (CCFI) dan berpindah tanggung jawab pelaksanaan program kepada Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Melati tetap konsisten menjalankan kegiatan-kegiatan program PerpuSeru yang berbasis kemasyarakatan sebagaimana yang telah dilaksanakan sebelumnya. Namun ada pula perpustakaan yang tidak konsisten menjaga komitmennya untuk menjalankan program PerpuSeru, sebagai contoh perpustakaan yang dulunya memiliki komitmen tinggi menjalankan program dan aktif berkegiatan namun sekarang sudah tidak aktif lagi adalah Perpustakaan Ngupoyo Pinter di desa Bendung, Gunungkidul. Kini Perpustakaan Ngupoyo Pinter hanya melayani kegiatan membaca dan pinjam meminjam buku saja. Konsistensi komitmen inilah yang menjadi dasar pemilihan Perpustakaan Melati sebagai obyek penelitian peneliti.

Perpustakaan Melati merupakan perpustakaan desa yang berada di desa Bunder, Kec. Pademawu Kab. Pamekasan. Sejauh keikutsertaan Perpustakaan Melati dalam program PerpuSeru, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab.

Pamekasan menilai kegiatan PerpuSeru Perpustakaan Melati memiliki dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat setempat². Selain menjadi pusat informasi, perpustakaan desa juga menjadi pusat kegiatan masyarakat dengan tetap berpegang teguh pada budaya kearifan lokal yang melekat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakannya. Hal inilah yang kemudian menyebabkan masyarakat desa Bunder memiliki arti sendiri dalam memaknai sebuah perpustakaan. Badollahi Mustafa mengungkapkan bahwa paradigma perkembangan mengenai tafsir masyarakat pada sebuah perpustakaan selalu mengalami perubahan, seiring dengan perubahan intelektual dan heterogenitas manusia sebagai pengguna dalam penghayatan keberadaan perpustakaan.³ Perubahan paradigma perpustakaan tersebut bertujuan untuk mengadaptasi gejala perubahan eksternal dan pemanfaatan peluang pengoptimalan sebuah perpustakaan.

PerpuSeru merupakan sebuah praktik sosial yang terjadi di desa Bunder. Praktik sosial ini terjadi karena adanya peran agen dan struktur sosial di desa Bunder yang merespon dinamika dan perkembangan yang terjadi dalam dunia perpustakaan. Sebagai sebuah realitas sosial, PerpuSeru tercipta melalui proses konstruksi yang dialektis dan berlangsung lama sehingga dihasilkan sebuah makna sebuah perpustakaan yang berbeda antara seorang individu dengan individu yang lain. Konstruksi sosial yang dibangun masyarakat dipengaruhi oleh peran agen dan struktur sosial yang tampil dalam kehidupan masyarakat sejak adanya program PerpuSeru di Desa Bunder.

² Hasil wawancara dengan salah satu fasilitator PerpuSeru

³ Badollahi Mustafa, *Promosi Jasa Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 26.

Dalam memandang istilah perpustakaan, tidak hanya dilihat dari pola bagaimana keterbentukan sebuah kata atau penamaan objek tersebut tercipta, tetapi juga pembahasan bagaimana kata tersebut dipakai dalam penggunaan bahasa dan mampu dimaknai. Kata perpustakaan mampu tercipta dari dunia keseharian manusia, dimana manusia juga sebagai pencipta dunia kebermaknaan mereka sendiri mengenai perpustakaan sebagai objek yang hadir dalam pengalaman manusia. Tujuan penelitian ini bukan semata-mata untuk mendefinisikan sebuah perpustakaan baik secara teks, maupun konteks pemakaian kata tersebut dalam suatu kalimat yang digunakan pada bahasa sebagai ungkapan atas dunia kebermaknaannya. Mengkaji konstruksi sosial bukan hanya mendefinisikan kata, akan tetapi lebih menekankan kepada suatu penjelasan dari keberagaman pemaknaan program PerpuSeru kepada masyarakat.

Tesis ini akan membahas lebih lanjut tentang konstruksi pengetahuan pemaknaan perpustakaan di tengah perkembangan perpustakaan yang ditandai dengan adanya program-program perpustakaan, misalnya program PerpuSeru. Tesis ini menunjukkan bahwa proses konstruksi sosial tentang pemaknaan perpustakaan oleh masyarakat di desa Bunder Kec. Pademawu kab. Pamekasan dilihat secara mendalam melalui proses dialektis di antaranya eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Peneliti berargumen bahwa program PerpuSeru turut berkontribusi dalam konstruksi pengetahuan pemaknaan perpustakaan oleh masyarakat desa Bunder berdasarkan pengalaman yang dialami masyarakat selama program PerpuSeru berlangsung di desa Bunder.

Tesis ini berkontribusi pada kajian-kajian fenomenologi terkait bagaimana konstruksi pengetahuan terbentuk melalui perkembangan dan inovasi yang terjadi pada sebuah lembaga, khususnya lembaga informasi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi program PerpuSeru di desa Bunder?
2. Bagaimana kontribusi PerpuSeru dalam konstruksi pengetahuan perpustakaan masyarakat desa Bunder?
3. Bagaimana masyarakat di desa Bunder memaknai PerpuSeru?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan
 - a. Mampu menjabarkan implementasi program PerpuSeru
 - b. Mampu menjelaskan mengenai kontribusi PerpuSeru dalam konstruksi sosial perpustakaan.
 - c. Menunjukkan sisi lain bagaimana makna perpustakaan dalam kenyataan dunia sehari-hari dapat terbentuk.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta sumbangan pemikiran bagi pengetahuan masyarakat umum dan mahasiswa serta para akademisi khususnya yang diteliti mengenai konstruksi sosial Perpustakaan.
 - b. Menjadi *reference* perpustakaan dalam mengenali masyarakat secara umum sebagai wujud fungsi utama perpustakaan yang berorientasikan pada pemustaka.

D. Kajian Pustaka

Dalam konteks penelitian mengenai praktik sosial dan konstruksi sosial pemaknaan perpustakaan, terdapat penelitian terdahulu yang digunakan sebagai titik acuan antara lain:

1. Penelitian Arina Faila Saufa⁴

Penelitian Arina Faila Saufa ini berjudul *Peran One Home One Library (OHOL) dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)*. Penelitian ini merupakan penelitian Tesis yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teori *Habitus* oleh Pierre Bourdieu digunakan untuk mengetahui peran agen/aktor dan struktur dalam implementasi program OHOL di desa Kepek Saptosari Gunungkidul.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan bahwa Implementasi program OHOL di dusun Kepek RT 8 tidak terlepas dari peran berbagai aktor. Melalui modal sosial, simbolik, dan modal budaya, para aktor mampu memenangkan pertarungan dalam arena sehingga program OHOL dapat dijalankan menjadi sebuah praktik sosial di dusun Kepek RT 8. Penelitian oleh Arina ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menggunakan teori praktik sosial atau *Habitus* oleh Pierre Bourdieu untuk mengetahui peran agen/aktor dan struktur dalam sebuah praktik sosial.

⁴ Arina Faila Saufa, "Peran *One Home One Library* (OHOL) dalam Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Masyarakat Desa Kepek Saptosari Gunungkidul Yogyakarta)", *Tesis*, (Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018).

2. Penelitian Ika Pasca Himawati⁵

Penelitian yang dilakukan Ika Pasca Himawati yang berjudul *Konstruksi Sosial Kampung Ramah Anak (Studi Fenomenologi atas Implementasi Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Kampung Badran Yogyakarta)* merupakan penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan perspektif konstruksi sosial oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang diyakini dapat memberikan pemahaman secara komprehensif berdasarkan perspektif warga mengenai Kampung Ramah Anak.

Berdasarkan penelitian ini dihasilkan gambaran bahwa implementasi program kampung ramah anak dikonstruksikan sebagai bentuk perubahan sosial yang terjadi di RW 11 sekaligus sebagai identitas sosial bagi wilayah RW 11 Kampung Badran. Kebijakan kampung ramah anak mengalami kesenjangan dengan realitas yang terjadi. Warga RW 11 menanggapi bahwa kampung ramah anak belum sepenuhnya sesuai dengan idealitas Kampung Ramah Anak yang ditafsirkan oleh pemerintah. Meski demikian, partisipasi menjadi upaya yang dilakukan oleh warga dalam merealisasikan program Kampung Ramah Anak agar sesuai dengan aturan dalam program kebijakan Kota Layak Anak di Yogyakarta. Sebagai realitas sosial, kampung ramah anak telah dimaknai sebagai upaya untuk membentuk citra positif bagi Kampung Badran. Citra positif lahir dari stigma negatif dalam ruang sejarah

⁵ Ika Pasca Himawati, "Konstruksi Sosial Kampung Ramah Anak: Studi Fenomenologi atas Implementasi Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Kampung Badran Yogyakarta", *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013).

yang telah menempatkan Kampung Badran sebagai kampung hitam sejak masa lalu.

Disamping itu, realitas kampung ramah anak telah dimaknai secara bersama oleh anak, orang tua, pengurus dan pemerintah. Dari sudut pandang anak, kampung ramah anak dimaknai sebagai wilayah yang dapat memberikan penghargaan terhadap aspirasi anak serta dapat melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan di tingkat kepengurusan wilayah RW. Bagi orang tua, kampung ramah anak dimaknai dari aspek kesehatan, dimana adanya sarana dalam pelayanan gizi, kesehatan reproduksi dan penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak. Sedangkan bagi pengurus wilayah, kampung ramah anak merupakan tempat untuk mendidik anak dengan pola asuh yang baik, tanpa adanya unsur kekerasan ketika mendidik anak. Sedangkan menurut pemerintah, kampung ramah anak dimaknai sebagai upaya dalam mendukung Kebijakan Kota Layak Anak yang saat ini tengah berlangsung di Kota Yogyakarta.

3. Penelitian Sunarno Tahun 2014⁶

Studi terdahulu oleh Sunarno berjudul “Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Makna Perpustakaan Sekolah bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Fokus penelitian yang terdapat pada studi ini bagaimana guru di sekolah dasar di wilayah kecamatan Minggir dalam memaknai perpustakaan dan pemanfaatannya dalam mendukung proses

⁶ Sunarno, “Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Makna Perpustakaan Sekolah bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Minggir, Kab. Sleman,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Universitas Gadjah Mada., Volume X Nomor 2, (2014)

belajar mengajar ditinjau dari kenyataan subyektif, kenyataan obyektif, dan kenyataan simbolik.

Melalui teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger, penelitian ini menganalisis pemaknaan dan penggambaran informan yang dalam hal ini adalah guru-guru di sekolah dasar di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman atas perpustakaan sekolah yang ada. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan ditemukan tipologi pemaknaan dan penggambaran terhadap perpustakaan yaitu: pertama, guru mempunyai kepedulian cukup terhadap pemaknaan dan penggambaran perpustakaan sekolah. Tipologi ini memiliki arti bahwa guru mempunyai keinginan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi perpustakaan sekolah. Sedangkan tipologi kedua yaitu guru yang tidak memiliki pemaknaan dan penggambaran yang cukup atas perpustakaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Sunarno ini adalah tema dan teori yang digunakan sama yaitu mengangkat permasalahan konstruksi pemaknaan tentang perpustakaan dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada obyek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Sunarno ini obyek penelitiannya adalah pada guru-guru di lingkungan sekolah dasar di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sedangkan obyek penelitian peneliti adalah pada masyarakat desa Bunder yang terdiri dari pengelola perpustakaan, perangkat desa, dan masyarakat desa Bunder. Berdasarkan persamaan dan perpbedaan itulah peneliti ingin mencoba

memberikan gambaran lain bagaimana terbentuknya konstruksi makna perpustakaan atas dunia keberpengalaman Pak Kusairitas perpustakaan.

E. Kerangka Teori

Pada dasarnya teori merupakan sebuah alat *instrument* atau logika untuk mengintervensi dunia melalui mekanisme deskripsi, definisi, predikat, control. Dengan kata lain teori berusaha menjelaskan tentang realitas apa yang didapatkan informan mengenai dunia kebermanaknaan pada sebuah perpustakaan. Penelitian ini menggunakan kerangka teori praktik sosial oleh Pierre Bourdieu. Teori ini digunakan untuk membedah peran agen dan struktur dalam praktik sosial program PerpuSeru dimana dalam sebuah praktik sosial terdapat pertarungan agen/aktor dengan modal-modal yang dimiliki, serta struktur sosial yang mendukung terjadinya sebuah praktik di dalam sebuah ranah perpustakaan desa.

Selain teori praktik sosial, penelitian ini juga menggunakan teori konstruksi pengetahuan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini digunakan sebagai kaca mata dalam menangkap dan membedah heterogenitas pemaknaan masyarakat terhadap perpustakaan. Melalui proses dialektis yang simultan antara eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi peneliti mencoba mensistesiskan sebuah kenyataan perpustakaan pada dunia sosio kultural.

1. Praktik Sosial

Praktik Sosial merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh sosiolog Prancis yaitu Pierre Felix Bourdieu yang digunakan peneliti dalam membedah penelitian ini. Konsep ini digunakan untuk menganalisis peran

aktor atau agen serta struktur sosial masyarakat dengan modal-modal yang dimiliki dalam dilaksanakannya program PerpuSeru di Desa Bunder, Pamekasan Yogyakarta.

Teori Pierre Bourdieu tentang praktik ini didasari oleh keinginannya mengatasi oposisi palsu antara objektivisme dan subjektivisme, yang terjadi pada individu dan masyarakat.⁷ Untuk menyikapi hal itu Bourdieu memusatkan perhatiannya pada praktik yang dilihatnya sebagai akibat dari hubungan dialektis antara stuktur dan agensi. Bourdieu juga berupaya menyatukan dimensi dualitas palaku (agen) dan struktur. Maka dari itu Bourdieu menggunakan pendekatan strukturalisme konstruktif atau juga bisa disebut strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik bertujuan untuk menganalisis struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan penyatuan antara struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial.⁸

Bourdieu dalam Nestor Sinaga mengungkapkan bahwa masyarakat dibentuk dalam struktur yang berasal dari dalam diri manusia yang bisa berubah dan bergerak, sehingga dominasi bukan hanya terjadi karena akibat dari pengaruh luar tetapi melainkan akibat dari sesuatu yang dibatinkan.⁹

⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 577.

⁸ Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice", dalam https://monoskop.org/images/7/71/Pierre_Bourdieu_Outline_of_a_Theory_of_Practice_Cambridge_Studies_in_Social_and_Cultural_Anthropology_1977.pdf diakses tanggal 11 Januari 2019

⁹ Nestor Sinaga, "Teori Strukturasi Konstruktif ala Pierre Bordieu", dalam <https://nestor7naga.wordpress.com/2016/03/24/teori-strukturasi-konstruktif-ala-pierre-bourdeau/> diakses tanggal 12 Januari 2019.

Dalam perubahan struktur masyarakat terdapat tiga hal yang mendasarinya, yaitu *Habitus*, Modal/Kapital, dan Arena. Bourdieu merumuskan tiga hal itu menjadi $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Hal ini kemudian disebut dengan struktural konstruktif atau strukturalisme genetis, dan juga sering dikenal dengan teori praktik sosial.

a. *Habitus*

Habitus dalam kaca mata Bourdieu dilihat sebagai struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Sementara secara dialektik, *habitus* adalah produk internalisasi struktur dunia sosial yang diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang lama.¹⁰ Sebenarnya, *habitus* diperoleh sebagai hasil dari suatu pekerjaan atau aktivitas jangka panjang dalam suatu posisi di dunia sosial. Dengan semikian, setiap orang akan mempunyai *habitus* yang berbeda dan bervariasi tergantung dimana hakikat posisi orang tersebut berada.

Habitus lebih bersifat langgeng namun dinamis. Artinya, *habitus* ini dapat dipindahkan dari satu medan ke medan lainnya.¹¹ *Habitus* juga mampu memproduksi dan diproduksi oleh dunia sosial. Di satu sisi, *habitus* adalah suatu struktur yang menstrukturkan yaitu ia merupakan struktur yang menstruktur dunia sosial. Akan tetapi di sisi lain, ia adalah struktur yang distrukturkan, yaitu struktur yang disusun oleh dunia sosial.

Dalam istilah Bourdieu dikenal dengan istilah dialektika internalisasi

¹⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, 903.

¹¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi...*, 904.

eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.¹² Bourdieu berpendapat bahwa praktiklah yang menengahi antara *habitus* dan dunia sosial. Di satu sisi, melalui praktiklah *habitus* diciptakan, di sisi lain, dunia sosial diciptakan sebagai hasil dari praktik. Sementara praktik cenderung membentuk *habitus*, sebaliknya, *habitus* membantu mempersatukan maupun membangkitkan praktik.

Habitus juga dianggap sebagai bentuk tindakan di bawah level kesadaran dan di luar jangkauan. Meskipun kita tidak sadar atas *habitus*, namun ia menyatakan dirinya di dalam aktivitas-aktivitas kita yang paling praktis, seperti cara kita makan, berjalan, berbicara, dan bahkan membuan ingus. Hal ini dilakukan *habitus* yang bekerja sebagai struktur tetapi individu tidak merespons secara mekanis kepadanya atau kepada struktur eksternal yang bekerja pada mereka.

b. Modal/Kapital

Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi.¹³ Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti. Legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukarkan antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal juga dapat diakumulasi antara modal yang

¹² Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice" (London: Cambridge University, 1977), 72.

¹³ Richard Harker, dkk. (*Habitus x Modal*) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 16.

satu dengan yang lain. Akumulasi modal merupakan hal yang sangat penting di dalam ranah.¹⁴

Contoh ini dapat dilihat di Negara Indonesia dari kecenderungan para pengusaha menjadi terjun di bidang politik. Pengusaha yang mempunyai modal ekonomi berlomba untuk merebut kursi di legislatif maupun di eksekutif. Modal ekonomi yang dimiliki para pengusaha ditukar menjadi modal sosial (untuk mendapatkan kedudukan di pemerintahan dalam arti luas).

Selain dipertukarkan, juga terjadi pengakumulasian modal sebab seorang pengusaha yang sudah memiliki modal ekonomi bertambah lagi dengan modal sosial karena dia berhasil sebagai pejabat publik. Pengusaha yang awalnya mempunyai satu macam modal, menjadi mempunyai lebih dari satu macam modal sekaligus yaitu modal ekonomi, modal sosial dan juga modal simbolis.

c. Ranah/Arena

Ranah atau arena lebih dipandang sebagai jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan.¹⁵ Ranah ini merupakan hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mampu mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

¹⁵ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory ...*, 907.

masyarakat yang terbentuk secara spontan. Meskipun *habitus* dan ranah merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan praktik sosial, tetapi hal yang lebih penting dari itu adalah hubungan dialektik antar agen dan struktur.

Seorang agen akan mengalami kesulitan dalam menerapkan *habitus* dalam suatu arena sebagai sebuah praktik sosial tanpa adanya modal, karena di dalam ranah, sebuah pertarungan sosial akan terus terjadi.¹⁶ Mereka yang memiliki modal yang banyak akan lebih mampu mempertahankan struktur dibanding mereka yang tidak, karena posisi agen di dalam medan atau ranah sangat ditentukan dengan jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki.¹⁷ Bourdieu telah merumuskan modal ke dalam empat tipe, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik.¹⁸

Paparan teori Bourdieu di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan *habitus* menjadi praktik sosial sangat ditentukan oleh peran agen dan struktur. Kedua aspek ini memberikan andil besar karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Agen tidak akan berhasil menerapkan sebuah *habitus* sebagai praktik sosial apabila tidak didukung situasi struktur. Begitu sebaliknya, struktur akan kesulitan menerima praktik sosial apabila tidak dibantu oleh agen. Oleh karena itu, modal-modal agen dan struktur ini sangat dibutuhkan. Mereka yang memiliki modal lebih banyak akan

¹⁶ Muhammad Adib. "Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Boudieu", *Jurnal Biokultur*, Vol. I, No.2 Juli-Desember 2012.

¹⁷ Anheier, Gerhard and Romo, "Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu's Social Topography." *American Journal of Sociology*, 1995.

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi ...*, 908.

mempunyai lebih banyak kesempatan untuk memenangkan pertarungan dalam suatu ranah.

2. Konstruksi Pengetahuan

Konstruksi Pengetahuan merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan adalah dua istilah kunci untuk memahaminya. Konstruksi pengetahuan merupakan sebuah konsep yang digagas Peter L. Berger bersama dengan Thomas Luckmann yang tertuang dalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* pada tahun 1966. Konstruksi dapat diartikan sebagai pembuatan, pembangunan, pembentukan sekaligus pembaharuan. Sedangkan realitas atau pengetahuan merupakan buatan, bangunan dan rekayasa manusia, sehingga kemudian konstruksi pengetahuan dapat diartikan sebagai suatu proses penciptaan pengetahuan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya baik sengaja atau tidak disengaja yang terdiri dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia atau usaha ekspresi diri manusia ke dalam dunia luar, baik kegiatan mental maupun fisik, kerja dan karya. Seorang individu akan selalu mencurahkan diri ke tempat di mana ia

berada, ingin menemukan dirinya dalam suatu dunia. Selama hidup seorang individu selalu menemukan dirinya dengan jalan mencurahkan dirinya dalam dunia, hal ini dilakukan secara terus-menerus dalam rangka menemukan dan membentuk eksistensi diri.

Ketika manusia menciptakan kesadaran baru dalam hidupnya, manusia sebenarnya tengah melakukan proses dialektis untuk memberikan perlakuan secara timbal balik dalam kehidupannya. Proses tersebut terjadi melalui pencurahan diri individu ke dalam dunia sosial budaya dan kebudayaan yang bersifat non-material. Individu mengalami proses eksternalisasi yang menempatkan posisinya lebih dominan dalam menciptakan produk sosial yang merupakan akumulasi dari beragam aktivitas yang telah dikonstruksi melalui aktivitas manusia sendiri. Menurut Berger dan Luckmann kondisi tersebut merupakan bentuk keharusan antropologis yang memiliki sifat sui generis.¹⁹ Artinya keberadaan manusia tak mungkin berlangsung dalam lingkungan interioritas yang tertutup tanpa gerak. Manusia membutuhkan ruang gerak, ia hadir dan memiliki kebebasan sikap. Melalui keterbukaan sikap dan pencurahan manusia dalam dunia sosialnya akan memungkinkan untuk manusia dapat melaksanakan aktivitas dalam kehidupan.²⁰ Melalui aktivitas tersebut, manusia dapat mengembangkan diri menjadi seorang

¹⁹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Jakarta: LP3ES, 1990), 75.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 67.

individu dalam kebudayaan material dan immaterial di masyarakat melalui hubungan yang timbal balik secara berkesinambungan.

Melalui proses eksternalisasi, manusia mengalami “ke-diri-an” yang memuat kenyataan subyektif individu serta tidak dapat dilepaskan dari eksternalisasi kehidupan yang sebelumnya telah dilakukan, sehingga individu akan membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia sosial.²¹ Agar aktivitas dan pencurahan diri manusia dalam realitas objektif dapat berjalan, maka individu memerlukan kesadaran sebagai suatu hal yang sifatnya sui generis. Sedangkan untuk memunculkan kesadaran, maka individu memerlukan motivasi yang perlu dihadirkan dalam struktur dan tatanan sosial. Motivasi yang dimaksud akan menjadi menjadi kekuatan dalam memelihara kesadaran manusia dalam menjaga realitas objektif yang tengah berlangsung. Manusia merupakan produsen dalam melahirkan kesadaran untuk membentuk realitas baru. Kesadaran tersebut lantas dimanifestasikan oleh manusia melalui tindakan subyektif individu. Melalui tindakan tersebut, individu seolah memiliki ke-diri-an secara subyektif dalam proses eksternalisasi yang terjadi. Individu akan menyesuaikan diri dengan keberadaan nilai, norma, aturan dan aktivitasnya dalam masyarakat. Dalam menjalani proses eksternalisasi, individu rupanya dapat menjadi makhluk sosial yang juga membutuhkan orang lain. Proses membutuhkan orang lain inilah yang menumbuhkan nilai kolektivitas pada manusia di ranah struktur sosial. Kemunculan

²¹ Peter L. Berger dan Hansfriedkellner. “*Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei tentang Metode dan Bidang Kerja*”. (Jakarta : LP3ES, 1994), 6-7.

kolektivitas tersebut, akan membuat manusia menghasilkan beragam kebudayaan yang bersifat materiil maupun imateriil yang mengandung unsur ketertiban, nilai, dan bahasa. Dengan demikian, manusia sebagai individu akan terus mengupayakan terwujudnya situasi lingkungan yang stabil terhadap kondisi perilaku dan tindakannya. Serta memodifikasi produk sosialnya tatkala dirasa tidak mampu lagi mengakomodir kebutuhan individu dalam masyarakat.

b. Obyektivasi

Obyektivasi adalah proses dari hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia dalam dunia intersubyektif yang kemudian dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pengetahuan dan realitas yang hadir dalam kehidupan tentu saja tidak dapat diterima begitu saja dalam diri individu. Hal ini karena individu dalam kehidupan memiliki makna subyektif yang berbeda-beda dalam memahami suatu realitas sosial. Realitas sosial merupakan kemampuan anggota masyarakat untuk dapat menyadari sekaligus memahami tindakan individu yang lahir dalam struktur sosial masyarakat. Kehadiran realitas akan berpengaruh pada makna subyektif yang diciptakan oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Dalam sebuah masyarakat, heterogenitas makna menjadi hal yang pasti terjadi. Meskipun demikian, disisi lain individu tentu saja dapat memaksakan makna subyektif yang hadir dalam realitas sosial tersebut. Hal ini agar realitas objektif dapat terjaga dan terpelihara sebagai suatu kenyataan

yang dapat diterima dalam pengetahuan dunia akal sehat yang intersubyektif. Serta dapat dijalankan dalam kegiatan rutin sehari-hari. Proses inilah yang disebut sebagai obyektivasi. Melalui dasar pengetahuan yang diobjektivasi tersebut, individu akan menghadapi realitas di luar dirinya.

Objektivasi akan membentuk realitas objektif yang hadir sebagai upaya untuk memelihara realitas sosial yang tengah dijalani. Melalui realitas objektif yang hadir dalam ruang sosial, maka aktivitas manusia akan terus diproduksi secara berulang agar dapat memenuhi kebutuhan dan aktivitas individu dalam masyarakat. Melalui produksi dan pemeliharaan aktivitas, masyarakat sebenarnya tengah membentuk tatanan sosial yang teratur. Tujuannya agar manusia mengalami transformasi dari ketertutupan dunia secara relatif yang dibutuhkan oleh manusia itu sendiri. Sehingga dapat membuatnya berada pada kestabilan hidup. Perlu diketahui bahwa tatanan sosial bukanlah kodrat dari alam, ia hadir sebagai perwujudan produk aktivitas manusia yang juga hadir sebagai representatif keadaan.

Agar realitas objektif yang terobjektivasi dapat terpelihara, maka perlu memuat pelembagaan dan legitimasi. Pelembagaan atau institusionalisasi, terjadi dari aktivitas yang dilakukan individu sebagai manusia, diwujudkan melalui tindakan individu yang secara berkesinambungan membentuk kebiasaan. Tindakan individu tersebut mengandung proses pengidentifikasian diri yang secara objektif

berlangsung dalam diri individu. Sehingga dilakukan oleh individu dengan melibatkan dasar arti objektif pada setiap tindakan yang dilakukan.

Sedangkan legitimasi menyediakan makna yang diperlukan untuk melahirkan makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna yang sudah ada pada proses kelembagaan. Hal ini terjadi, karena makna dalam aktivitas kelembagaan tidak dapat hanya diingat, melainkan perlu rumusan yang dapat menjadi aturan bagi masyarakat. Legitimasi menjadi aturan yang memuat kekuasaan sehingga sifatnya mengikat dan “memaksa” masyarakat. Dengan begitu, masyarakat akan patuh dan menerima realitas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Agar realitas yang terobjektifikasi tersebut dapat diterima sebagai pengetahuan akal sehat intersubjektif, maka diperlukan perantara orang yang berpengaruh (*significant others*). Orang yang berpengaruh tersebut dapat disebut sebagai aktor peranan. Tujuannya agar dapat menghubungkan realitas objektif dengan budaya spesifik sebagai makna subyektif dalam diri individu. Aktor yang berperan akan melakukan proses sosialisasi dalam rangka mendistribusikan pengetahuan agar dapat ditransformasikan dalam realitas subyektif individu. Sehingga keberadaan aktor sebagai agen konstruksi berperan dalam setiap tindakan yang menyangkut kelembagaan. Kehadiran aktor jelas berfungsi untuk mengontrol dan mengendalikan setiap aktivitas yang tengah berlangsung dalam kelembagaan. Dalam objektivasi lanjutan, realitas objektif yang

terobjektivasi akan memuat signifikasi. Dalam proses signifikasi, realitas akan memuat sistem tanda yang meliputi: bahasa, gesture tubuh, artefak dan lain-lain. Sekalipun tanda memiliki makna yang sangat beragam. Namun, melalui proses signifikasi, realitas objektif diyakini dapat terpelihara serta dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui bahasa. Bahasa menjadi sarana dalam menegaskan realitas objektif secara terus menerus dan berulang. Melalui bahasa, interaksi manusia dalam objektivasi dapat terjadi. Sekaligus dapat memunculkan penilaian masyarakat terhadap perilaku yang dinilai menyimpang dari keteraturan yang telah disepakati. Sehingga membuat masyarakat menjadi bagian yang memiliki dominasi untuk memaksa dan mengarahkan individu dalam menjalani aktivitas kehidupan.

c. Internalisasi

Internalisasi adalah proses individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Artinya bahwa proses internalisasi adalah upaya penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif yang sedemikian rupa dimana individu dipengaruhi oleh struktur sosial atau dunia sosial. Melalui internalisasi individu menjadi produk masyarakat.

Proses internalisasi dimulai dari kesadaran bersama akan pengetahuan akal sehat individu yang satu dengan individu yang lain (intersubjektif) yang kemudian membentuk realitas obyektif. Akan tetapi untuk dapat diterima sebagai kesadaran bersama, realitas obyektif perlu

diterima oleh individu sebagai kesadaran yang memuat makna subyektif. Tujuannya adalah agar apa yang diterima sebagai pengetahuan dan makna subyektif bagi individu dapat diterima juga oleh individu lain.

Proses internalisasi oleh Berger dan Luckmann disebut predisposisi (kecenderungan) ke arah sosialitas.²² Melalui proses ini manusia akan terlibat secara dialektis, sehingga manusia sebagai individu didalam masyarakat mampu memposisikan dirinya sebagai individu di dalam sebuah realitas obyektif yang tengah berlangsung. Individu sebagai anggota dalam masyarakat diharapkan mampu menyerap secara subyektif realitas yang dialami oleh orang lain. Melalui sosialisasi, internalisasi terjadi untuk mentransformasikan relitas yang telah terlegitimasi sebelumnya.

Sosialisasi penting untuk dilakukan oleh individu karena manusia tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat secara langsung. Manusia membutuhkan waktu dan proses untuk memahami realitas sosial yang terjadi, sehingga membuat individu mengalami proses *ontogenic*, yakni membuat dirinya menjadi bagian dari masyarakat. Sosialisasi akan membawa individu untuk berjalan secara konsisten dalam dunia obyektif masyarakat melalui proses belajar mengenai apapun yang telah terobyektivasi, serta menghubungkannya dalam suatu integrasi pola yang memiliki makna bagi dirinya sendiri.

²² Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 185.

Dalam internalisasi, proses sosialisasi terbagi menjadi dua bagian, yakni: sosialisasi primer, dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang dialami individu pertama kali di masa kanak-kanak. Dalam sosialisasi primer, aspek bahasa merupakan unsur penting yang digunakan sebagai sarana pengungkapan realitas. Melalui penggunaan bahasa, aktor berperan dalam pendistribusian pengetahuan yang dapat menanamkan realitas obyektif dengan kuat yang memuat makna kelembagaan, nilai dan norma yang tengah dijalani oleh masyarakat, sehingga tidak dapat dilupakan dalam kesadaran subyektif individu.

Tataran selanjutnya adalah sosialisasi sekunder. Sosialisasi sekunder merupakan kelanjutan dari sosialisasi primer yang kemudian memberikan pengaruh baru kepada individu. Pada proses ini individu akan mengalami proses dialektis yang mengarahkan dirinya pada proses pengidentifikasian mengenai realitas obyektif yang dipenuhi oleh kelembagaan dan aturan yang terlegitimasi, sehingga individu akan terkotak-kotak pada wilayah realitas subyektifnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Berger dan Luckmann bahwa setelah manusia mengalami sosialisasi di tahapan primer, maka manusia akan memasuki sektor-sektor baru dunia obyektif di dalam masyarakat.²³ Dalam tahapan ini, individu diharapkan mampu mengidentifikasi subyektif dirinya sesuai dengan nilai dan norma dalam realitas obyektif

²³ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, 187.

yang telah ada, sehingga individu dapat menjalankan peranannya sesuai dengan pembagian kerja yang telah hadir dalam realitas objektif sebelumnya. Proses tersebut berlangsung secara timbal balik, sehingga membuat individu memiliki keterikatan pada kenyataan baru yang membuatnya menjadi bagian dari anggota masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif merupakan metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.²⁴ Metode penelitian kualitatif ini memiliki tujuan yaitu untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena – fenomena tersebut seperti tindakan, persepsi, pola perilaku, pemaknaan, motivasi dan lain sebagainya. Ghony Djunaidi & Fauzan Almanshur mengemukakan bahwa penelitian kualitatif juga memiliki dua tujuan utama yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).²⁵

Fenomenologi sebagai salah satu metode dan pendekatan, akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya, serta fenomena yang dialami oleh informan dianggap sebagai entitas sesuatu yang ada dalam dunia. Fenomenologi menggunakan alat yang disebut dengan *metode verstehen* untuk menggambarkan secara detail

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 14.

²⁵ M. Djunaidi Ghony, Almanshur Fauzan, *Metodologi Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 29.

mengenai bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya, dan untuk interpretasi dunia *verstehen* itu, seorang peneliti harus masuk dalam pikiran informan. Dimana peneliti juga mencoba memainkan beberapa peran dalam penelitian ini.

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *phainomeon* yang berarti sesuatu yang tampak, dan *logos* yang berarti rasio atau kata-kata atau penalaran rasional. Plato mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang struktur pengalaman, atau struktur kesadaran. Dia juga mengartikan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang “fenomena”, tentang penampilan suatu atau sejumlah hal yang muncul dari kesadaran pengalaman orang lain termasuk cara kita memberikan makna terhadap hal-hal yang mengemuka dari dalam pengalaman tersebut.

a. Fenomenologi Sebagai Cabang Filsafat

Fenomenologi sebagai cabang filsafat telah diperbincangkan dalam tradisi filsafat kontinental di Eropa pada abad ke-20. Para perintis yang mengatakan fenomenologi sebagai cabang filsafat mengklaim bahwa bagaimanapun keberadaan fenomenologi yang memiliki ide yang berbeda, namun tetap bersumber dari dan berkaitan dengan disiplin kunci filsafat seperti metafisika, epistemologi, logika, dan etika. Secara garis besar, cabang fenomenologi sebagai cabang filsafat terbagi menjadi tiga cabang

utama, yaitu berasal dari Hegel (1807), Edmund Husserl (1920), dan Martin Heidegger (1927).²⁶

1) Hegel (1807)

Fenomenologi menurut Hegel merupakan suatu pendekatan filsafat yang dimulai dengan eksplorasi fenomena sebagai sarana yang membuat kita pada akhirnya memahami sesuatu yang mutlak logis, bahkan menjadikannya sebagai spirit ontologis dan metafisika yang berada dibalik sebuah fenomena. Cabang ini sering disebut sebagai “fenomenologi dialektis”. Menurut Hegel dalam Alex Sobur, fenomenologi berlangsung melalui beberapa dialektika yang mewakili pola pikir yang berbeda atau tergantung pada interpretasi seseorang. Dialektika Hegel dimulai dengan satu ide, kemudian berlangsung melalui proses dialektika yang akhirnya membuktikan sebuah gagasan atau ide itu tidak benar, dan kemudian tampil lagi beberapa ide baru yang melekat pada ide terdahulu, sehingga pada akhirnya melahirkan ide baru lagi.²⁷

2) Edmund Husserl (1920)

Menurut Edmund Husserl Fenomenologi merupakan suatu pendekatan filsafat yang mengambil pengalaman intuitif fenomena yang dijadikan sebagai titik awal dan sekaligus dari sana pula kita mengekstrak esensi pengalaman orang lain. Fenomenologi menurut Husserl ini disebut *fenomenologi transendental* dimana fenomenologi ini menolak positivisme

²⁶ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), vi.

²⁷ *Ibid.*, hlm. vii.

dan membimbing kita untuk memahami suatu pengalaman dengan melakukan “reduksi” terhadap data (*epoche*) sehingga kita dapat memahami pengalaman yang “transenden,” atau mendapatkan makna pengalaman yang sesungguhnya.²⁸

3) Martin Heidegger (1927)

Martin Heidegger mengemukakan bahwa fenomenologi membuat kita harus bergerak dari sekedar dunia mahluk ke arah tertentu untuk menangkap apa yang berada dibalik kehidupan mahluk, atau yang disebut *fenomenologi eksistensial*. Dalam *fenomenologi eksistensial*, kita harus merangkul pengalaman nyata dan konkret dari orang lain, artinya fenomenologi merupakan upaya untuk mendapatkan pengalaman subyektif sesungguhnya, menentukan sifat asli, menemukan tujuan dari sebuah pengalaman, atau menemukan fokus yang menunjukkan hubungan antara peristiwa dan orang, dan lain-lain. Kita dibimbing untuk memberikan interpretasi dan bahkan mengakhiri interpretasi tersebut, sekaligus menerangkan hubungan kita dengan sesuatu itu tidak sekedar obyek, tetapi ada hubungan relasi yang subyektif.²⁹

b. Fenomenologi dalam Pandangan Ilmu Sosial

Fenomenologi sebagai ilmu filsafat masih terbilang abstrak untuk dipahami. Untuk memahami gejala sosial dalam suatu masyarakat terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan dalam tradisi teori ilmu sosial.

²⁸ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*, vii

²⁹ *Ibid.*

Selain sebagai cabang ilmu filsafat, fenomenologi juga merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu sosial yang secara umum digunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial.

Alfred Schutz merupakan salah satu ilmuan sosial yang merintis pendekatan fenomenologi sebagai alat analisa dalam menangkap segala gejala sosial di masyarakat. Besarnya perhatiannya dalam perkembangan fenomenologi yang kemudian berhasil menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komperhensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial.³⁰ Ia berpendapat bahwa peranan fenomenologi dalam peranan praxis dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap pola perilaku dan relasi sosial dalam masyarakat. Subyektifitas aktor dipandang sebagai sesuatu yang penting dalam membuat obyek memiliki makna.³¹

1) Pemaknaan Dalam Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi merupakan suatu pendekatan yang menfokuskan pada pengalaman subjektif, artinya di sini bahwa pandangan pribadi seorang individu terhadap suatu peristiwa fenomenologi individu tanpa adanya beban prakonsepsi atau ide teoritis. Dalam pendekatan fenomenologi ini lebih menitik beratkan kehidupan dalam diri dan pengalaman individu dari pada mengembangkan teori atau memperkirakan perilaku.

³⁰ Stefanus Nindito, "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, (Juni 2005), 79-94.

³¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tira Wacana, 2009), 169.

Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita, karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Oleh karena itu dalam memandang fenomena harus terlebih dahulu melihat penyaringan (*ratio*), sehingga mendapatkan kesadaran yang murni. Donny Gahril Adian menuliskan fenomenologi sebagai ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran.³² Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan.

Berbagai ragam fenomena dalam kehidupan sehari-hari menciptakan dunia yang terlihat akrab pada kenyataan hidup manusia. Oleh karena itu tipifikasi untuk memudahkan mengkonstruksi pengalaman ke dalam jenis realita khusus atau tidak. Makna itu sendiri merupakan hasil dari penerapan kategori atau konstruk tertentu terhadap situasi konkret tertentu.

Dengan demikian terdapat orientasi metodologi di dalam fenomenologi, kehidupan sosial yang berkaitan dengan relasi antara pemakaian bahasa dengan objek-objek pengalaman. Sebaliknya dengan

³² Donny Gahril Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 151.

sikap alami, makna sebuah kata selalu berhubungan dengan referennya, acuannya, atau artinya di dunia nyata mengikuti teori korespondensi makna. Tugas utama bahasa adalah memuat informasi, atau menjelaskan realita. Dipandang sebagai sebuah sistem tipifikasi/pemolaan, kata-kata, bisa diibaratkan sebagai bahan mentah yang membentuk realita sehari-hari. Holstein mengungkapkan bahwa sejalan dengan hal tersebut fenomenologi sosial berpinjak pada keyakinan dasar bahwa interaksi sosial tidak hanya memuat makna tetapi juga mengkonstruksikannya.

2) Fenomenologi sebagai Metode Penelitian

Fenomenologi di satu sisi merupakan cabang filsafat, namun di satu sisi yang lain fenomenologi juga merupakan salah satu metode dalam penelitian. Moustakas dalam Alex Sobur menyebutkan bahwa fenomenologi sebagai metode misalnya analisis konseptual, analisis linguistik, metode hermeutis dan praktis, metode historis-kritis, metode filsafat sastra, dan metode logika formal. Dengan metode seseorang peneliti akan menampilkan aspek pendekatan kualitatif sebagai analisis konseptual dan analisis data kualitatif.³³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu pada Desa Bunder, Kecamatan Pademawu, Kab. Pamekasan dimana pada Desa Bunder terdapat perpustakaan desa yang merupakan salah satu perpustakaan binaan program PerpuSeru dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Kab. Pamekasan yang cukup berprestasi.

³³ Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*, viii.

3. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yang kemudian dikembangkan dengan menggunakan teknik *snowball*. Dasar penggabungan kedua teknik ini adalah pernyataan Sugiono yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif banyak menggunakan *purposive* dan *snowball*.³⁴ Menurut Sugiono *purposive* adalah teknik pengambilan sampel atau Pak Kusairitas pertimbangan tertentu yang didasari pada pemenuhan kebutuhan informasi. Sedangkan *snowball* merupakan teknik pengambilan sampel atau informan yang pada awalnya sedikit kemudian berkembang menjadi lebih banyak sesuai dengan perkembangan pemenuhan informasi hingga data atau informasi yang didapatkan mengalami kejenuhan.³⁵ Dalam teknik penentuan informan melalui *purposive* terdapat beberapa kriteria informan yang akan dipilih, antara lain:

- a. Subjek yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi informasi.
- b. Subjek yang masih terlibat secara penuh/aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi perhatian peneliti.
- c. Subjek yang mempunyai cukup banyak waktu atau kesempatan untuk diwawancarai.
- d. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dipersiapkan terlebih dahulu.

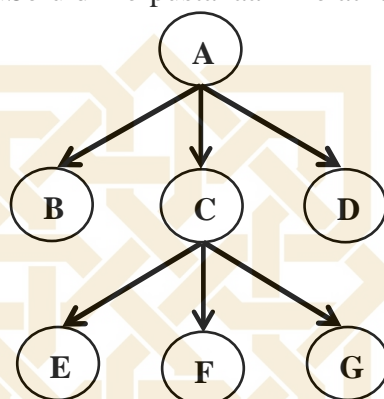
³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 127.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*, 308.

Jumlah informan yang dipilih pada penelitian ini adalah sejumlah tujuh orang. Pada awalnya, peneliti menggunakan teknik *purposive* karena peneliti sudah memiliki rencana untuk melakukan wawancara dengan trainer PerpuSeru di Perpustakaan Umum Kab. Pamekasan. Namun setelah melakukan wawancara dengan trainer, trainer memberikan saran kepada peneliti untuk mencari data dari informan lain yang dinilai dapat memberikan keterangan lebih komperhensif dan valid terkait subyek penelitian peneliti. Akhirnya setelah mendapatkan saran dari trainer PerpuSeru, peneliti mewawancarai enam informan tambahan untuk melengkapi informasi yang cari.

Peneliti menganggap ketujuh informan ini sudah memberikan informasi yang lengkap dan valid. Kemudian, untuk mempermudah dalam penyebutan informan, peneliti memberikan simbol pada masing-masing dengan simbol A, B, C, D, E, F, dan G. Pak Kusairi merupakan trainer program PerpuSeru (Pak Kusairi) yang juga merupakan pustakawan di Perpustakaan Umum Kab. Pamekasan sehingga memiliki banyak informasi seputar program PerpuSeru mulai dari waktu diluncurkan pertama kalinya hingga kini. Sedangkan Ibu Hj. Iswan Yanti merupakan kepala desa Bunder (Ibu Hj. Iswan Yanti) yang berperan sebagai pelindung dan penanggung jawab Perpustakaan Melati desa Bunder. Sedangkan Ike merupakan pengelola Perpustakaan Melati desa Bunder (Ike) yang mengetahui seluruh aktivitas di Perpustakaan Melati khususnya yang berkaitan dengan program PerpuSeru yang melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya, sehingga peneliti merasa bahwa Ike adalah *key Pak Kusairi* atau informan kunci dalam penelitian ini. Lalu, Amir merupakan fasilitator program

PerpuSeru (Amir) yang bertugas memfasilitasi pengelola perpustakaan dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan program PerpuSeru. Selanjutnya mbak Yuni merupakan guru les (Mbak Yuni) yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan dengan tema pendidikan program PerpuSeru. Dan Ibu Murniati dan G merupakan warga desa Bunder yang secara aktif mengikuti kegiatan-kegiatan program PerpuSeru di Perpustakaan Melati desa Bunder.



Gambar 1. Teknik Penentuan Informan (*snowball*)

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur, yaitu observasi yang telah dipersiapkan secara sistematis mengenai apa yang akan di observasi.³⁶

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *indepth interview* menggunakan teknik wawancara terstruktur (*structured interview*). Dimana dalam

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, 138.

wawancara terstruktur ini dalam melakukan wawancara peneliti membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara.³⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³⁸ Dokumentasi dalam hal ini digunakan untuk mengumpulkan data dan kemudian ditelaah. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan berbagai sumber dokumentasi baik berupa laporan dan bahan-bahan tertulis lainnya maupun gambar atau foto-foto untuk mendukung data penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³⁹

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, 138.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif...*, 329.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 335.

Analisis data pada penelitian ini nantinya akan dilakukan berdasarkan teori menurut Miles dan Huberman yang akan dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.⁴⁰

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Tahap reduksi data yang dilakukan peneliti adalah menelaah secara keseluruhan data yang ada di lapangan untuk menyaring data yang berhubungan dengan penelitian sehingga mudah untuk dianalisis.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah data direduksi adalah penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Lebih lanjut Miles and Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*", yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁴¹

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif...*, 337.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 341.

c. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika pada kesimpulan awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴² Pada tahap verifikasi ini, peneliti membandingkan hasil analisis data dengan bukti-bukti yang mendukung yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan kemudian menyusun suatu kesimpulan.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan sebuah tahapan untuk melakukan pengecekan ulang sebelum data ditampilkan pada laporan. Menurut Sugiyono dalam penelitian mengenai uji keabsahan data dilakukan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁴³ Uji validitas data ini dipilih agar data yang sesungguhnya ditampilkan sudah memenuhi unsur nilai kebenaran,

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif...*, 345

⁴³ *Ibid.*, hlm. 455.

konsisten dan netralitas. Kesemua unsur tersebut ditunjukkan untuk menguji keabsahan data penelitian.

Cara yang digunakan dalam pengujian data pada penelitian ini adalah menggunakan model triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁴⁴ Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

a. Triangulasi Sumber

Uji keabsahan dengan triangulasi sumber adalah ini untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh, dari hasil wawancara dengan narasumber yang terdiri dari fasilitator PerpuSeru, pengelola Perpustakaan Melati desa Bunder, serta masyarakat yang terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru.

b. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Uji keabsahan dengan triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda. Pengumpulan data tidak hanya dilakukan dengan wawancara saja tetapi dengan melakukan observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk membuktikan apakah data yang didapat dari hasil wawancara sudah valid atau tidak. Selain itu, dilakukan juga pencocokan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif...*, 464.

data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi atau sebaliknya.

c. Triangulasi Waktu

Uji keabsahan dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data baik data wawancara, observasi, maupun dokumentasi dalam waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan kevalidan data yang sudah diperoleh peneliti sebelumnya, atau untuk memperkuat data yang sudah diperoleh.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data yang akan dipaparkan pada bab III dan kemudian ditarik kesimpulan lalu dijelaskan pada bab IV.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum lokasi yang dijadikan sebagai tempat penelitian meliputi data dan informasi obyek penelitian, aktivitas didalamnya serta fasilitas yang ada di dalamnya.

BAB III PEMBAHASAN

Pada bab ini akan berisi analisa serta ulasan penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat pada bab I.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang akan meringkas semua hasil penelitian. Selain itu pada bab ini juga memberikan saran atau rekomendasi yang didapat dari hasil penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tiga rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Implementasi program PerpuSeru di perpustakaan desa Bunder terjadi dalam empat fase utama. Proses sosialisasi dan perjanjian kemitraan merupakan fase awal. Pada fase kedua dilakukan pelatihan peningkatan kapasitas SDM kepada pengelola perpustakaan. Sedangkan fase ke tiga adalah fase pelaksanaan kegiatan, mentoring, dan monitoring/evaluasi. Dan yang terakhir adalah pertemuan rutin PerpuSeru dengan mitra PerpuSeru, dan juga stakeholder. Keberhasilan pengimplementasian program PerpuSeru di desa Bunder tak luput dari peran aktor-aktor yang terlibat didalamnya. Para aktor yang terlibat memiliki modal yang cukup dalam memengangkan pertarungan di dalam ranah untuk menciptakan *habitus* masyarakat literasi atau melek informasi melalui praktik program PerpuSeru. Pertarungan dalam ranah Perpustakaan Melati desa Bunder melibatkan akumulasi beberapa modal seperti modal sosial, modal simbolik, modal ekonomi, dan modal budaya.
2. Sebagai sebuah realitas yang telah lama hadir pada kehidupan sosial masyarakat, perpustakaan telah mengalami perubahan makna. Hal itu terjadi karena hadirnya PerpuSeru yang merupakan manifestasi dari budaya yang

membawa berbagai perubahan dan inovasi baru dalam dunia perpustakaan berkontribusi besar dalam konstruksi sosial perpustakaan masyarakat desa Bunder. Konstruksi sosial yang dibangun oleh masyarakat desa Bunder tentang perpustakaan lahir secara dialektis dan simultan, melalui eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi, hingga menghasilkan konstruksi pengetahuan perpustakaan sebagai realitas obyektif. Konstruksi pengetahuan terbentuk dari hasil eksternalisasi realitas perpustakaan yang terobyektivasi melalui sosialisasi primer dan sekunder (internalisasi), sehingga menghasilkan sebuah realitas baru yang obyektif yang dialami dan diakui bersama serta memuat nilai dan pengetahuan yang diterima akal sehat secara intersubyektif. Penulis menemukan bahwa pada momen internalisasi masyarakat tidak mengalami distribusi pengetahuan tentang perpustakaan dari lingkungan primer informan, artinya bahwa pengaruh sosialisasi primer terhadap distribusi pengetahuan tentang perpustakaan tidak terlalu signifikan. Pengetahuan seputar perpustakaan baru didapat individu sejak berada di lingkungan sekunder, yaitu ketika individu bersosialisasi di lingkungan sekolah. Namun meskipun begitu hal itu tidak mempengaruhi realitas baru yang telah tercipta pada masyarakat. Realitas baru yang tercipta merupakan produk atau hasil dari konstruksi pengetahuan masyarakat desa Bunder terhadap perpustakaan yang berupa tindakan mental dengan bentuk pengungkapan pandangan baru terhadap perpustakaan akibat adanya program PerpuSeru di desa Bunder. Saat ini perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebatas ruang/tempat buku-buku,

dan tempat membaca saja, tetapi saat ini perpustakaan sudah berkembang menjadi sebuah pusat informasi yang menyediakan berbagai pengetahuan guna mendukung perpustakaan sebagai pusat belajar dan berkegiatan bagi masyarakat sehingga dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.

3. Hadirnya program PerpuSeru di desa Bunder yang membawa perubahan positif baik bagi masyarakat ataupun bagi desa secara keseluruhan menjadikan PerpuSeru memiliki makna tersendiri. Pertama makna PerpuSeru bagi pengelola perpustakaan yaitu sebagai sebuah harapan untuk menjadikan masyarakat lebih maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Sedangkan makna PerpuSeru bagi masyarakat adalah sebagai sebuah solusi atas permasalahan masyarakat, serta sebagai sebuah motivasi untuk dapat sukses melalui pemanfaatan perpustakaan.

B. SARAN

1. PerpuSeru telah memberikan dampak positif bagi desa, namun peneliti menilai seharusnya kegiatan-kegiatan yang mengakomodir pelestarian budaya lokal seperti lagu daerah, tarian daerah, dan kesenian daerah lainnya termasuk permainan tradisional lokal diperbanyak. Pengelola dan perangkat desa sebagai aktor penting di desa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan hal itu semua, karena PerpuSeru yang membawa perubahan besar dalam akses informasi yang berbasis TIK dengan segala bentuk inovasinya, dikhawatirkan dapat mengikis dan menghilangkan kebudayaan lokal yang juga tidak kalah pentingnya, sehingga peneliti berharap

adanya arus perubahan dari PerpuSeru ini justru harus menjadi stimulus pendukung dalam upaya pelestarian budaya lokal.

2. Untuk terus mempertahankan kondisi masyarakat yang sudah menjadikan perpustakaan sebagai kebutuhan masyarakat desa, maka pengelola Perpustakaan Melati desa Bunder harus kreatif dan selalu melakukan inovasi agar masyarakat selalu antusias belajar, berkegiatan, serta mencari informasi di perpustakaan sehingga nantinya ada masyarakat yang menjadi PerpuSeru Impact baru yang juga sukses melalui pemanfaatan perpustakaan seperti Ibu Murniati dan Bapak Yuliadi, walaupun tanggung jawab pelaksana program PerpuSeru telah berpindah tangan dari Coca-Cola Foundation Indonesia (CCFI) kepada perpustakaan nasional.
3. Penelitian sosial tentang fenomena program perpustakaan, khususnya tentang program PerpuSeru sifatnya dinamis dan masih tergolong baru sehingga tidak luput dari kekurangan. Untuk itu kajian-kajian lain dibutuhkan agar dapat terus mengembangkan kajian ilmu perpustakaan dan informasi dengan menggunakan pendekatan teori-teori sosial yang lain.

DAFTAR PUSTAKA**Buku:**

- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Berger, Peter L & Luckmann, Thomas. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter L. dan Hansfriedkellner. *Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esei tentang Metode dan Bidang Kerja*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*, London: Cambridge University, 1977.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Castel, Manuel. *The Information Age: Economy, Society, And Culture Volume II: The Power of Identity*, Wiley-Blackwell, 2010
- Ghony, M. Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Harker, Richard. dkk. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Mustafa, Badollahi. *Promosi Jasa Perpustakaan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2009.

Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Motode Fenomenologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Sulistyo, Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Jurnal dan Karya Ilmiah:

Adib, Muhammad. “Agen dan Struktur dalam Pandangan Pierre Bourdieu”, *Jurnal Biokultur*, Vol. I, No.2 Juli-Desember, 2012.

Anheier, Gerhard and Romo. “Forms of Capital and Social Structure in Cultural Fields: Examining Bourdieu’s Social Topography.” *American Journal of Sociology*, 1995.

- Bourdieu, Pierre. "Outline of a Theory of Practice", diakses dari https://monoskop.org/images/7/71/Pierre_Bourdieu_Outline_of_a_Theory_of_Practice_Cambridge_Studies_in_Social_and_Cultural_Anthropology_1977.pdf
- Choirunniswah. "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam Prespektif Fenomenologis," *Tamddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Volume. XVIII, Nomor. 2, 2018.
- Himawati, Ika Pasca. "Konstruksi Sosial Kampung Ramah Anak: Studi Fenomenologi atas Implementasi Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Kampung Badran Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Istiani, Ade Nur. "Konstruksi Makna Hijab Fashion Bagi Muslim Fashion Blogger," *Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran*, Volume 3, Nomor 1, 2015.
- Manuaba, I. B. Putera. "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, Volume XXI, Nomor. 3, 2008.
- Nindito, Stefanus. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, 2005.
- Retnawati, Rina Kemuning. "Praktik Sosial Komunitas *Punk Black Water Street Crew* di Kota Samarinda," *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. Universitas Mulawarman, Volume 6, Nomor 1, 2018.

Saputra, Nugraha Dwi, dkk. “Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan : Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di kota Bandung,” *Jurnal Khazanah Al-Hikmah*, Volume 5, Nomor 2, 2017.

Siregar, Maghut. “Teori Gado-Gado Pierre-Felix Bourdieu,” *Jurnal Studi Kultural*, Volume 1, Nomor 2, 2016.

Sunarno, “Makna Perpustakaan Sekolah: Studi Makna Perpustakaan Sekolah bagi Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Minggir, Kab. Sleman,” *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Gadjah Mada.*, Volume X, Nomor 2, 2014.

WEB:

Sinaga, Nestor. “Teori Strukturasi Konstruktif ala Pierre Bordieu”, diakses dari <https://nestor7naga.wordpress.com/2016/03/24/teori-strukturasi-konstruktif-ala-pierre-bourdeau/>

LAMPIRAN



Pedoman Wawancara

No	RM	Teori	Indikator	Pertanyaan
1	Implementasi PerpuSeru	Praktik Sosial (Habitus)	Struktur, Agensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa peran anda di program PerpuSeru ini? Dan seperti apa tugasnya? 2. Bagaimana awalnya program PerpuSeru dilaksanakan di desa Bunder? 3. Apa saja kegiatan PerpuSeru? 4. Adakah hambatan yang dihadapi perputakaan dalam penyelenggaraan program PerpuSeru? 5. Apa tujuan program PerpuSeru itu? 6. Apa pekerjaan mayoritas masyarakat desa Bunder? 7. Sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat desa Bunder? 8. Mengapa program PerpuSeru penting bagi masyarakat? 9. Apakah program PerpuSeru sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat? 10. Bagaimana cara meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam program PerpuSeru? 11. Bagaimana akses informasi masyarakat desa Bunder? Dimana biasanya masyarakat mencari informasi? 12. Sejauh mana keterlibatan dan dukungan pemerintah dalam melihat perkembangan akses informasi di desa Bunder? 13. Apakah kebudayaan lokal mendukung/menerima kehadiran perkembangan akses informasi yang terjadi di desa Bunder? 14. Bagaimana pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya program PerpuSeru? 15. Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru? 16. Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?

2	Konstruksi	Konstruksi Sosial	Eksternalisasi, Obyektivasi, Internalisasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda apa itu perpustakaan? 2. Sejak kapan anda mengenal perpustakaan? 3. Dari siapa anda mengenal perpustakaan? 4. Seberapa sering anda mengunjungi perpustakaan? 5. Kapan anda biasanya berkunjung ke perpustakaan? 6. Apa dorongan/motivasi anda berkunjung ke perpustakaan? 7. Apa yang anda lakukan ketika berkunjung ke perpustakaan? 8. Seberapa penting keberadaan perpustakaan bagi anda? 9. Apa yang terlintas pertama kali dalam diri anda ketika mengetahui program PerpuSeru di desa Bunder? 10. Bagaiman pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya program PerpuSeru? 11. Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru? 12. Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?
3	Makna	Konstruksi Sosial	Eksternalisasi, Obyektivasi, Internalisasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana kebermanfaatan PerpuSeru bagi anda dan desa Bunder? 2. Perubahan apa yang terjadi pada masyarakat/desa setelah adanya program PerpuSeru di desa Bunder? 3. Setelah adanya program PerpuSeru di desa Bunder, bagaimana kini anda memandang sebuah perpustakaan? 4. Apakah kegiatan program PerpuSeru sudah sesuai dengan harapan anda? 5. Apakah menurut anda perpustakaan desa Bunder telah menjalankan program PerpuSeru dengan baik sesuai dengan tujuannya?

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan : Informan A

Nama Informan : Kusairi

Status Informan : Pustakawan Perpustakaan Umum Kab. Pamekasan,
Fasilitator dan Trainer Program PerpuSeru.

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui implementasi program PerpuSeru serta peran
agen & aktor

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran anda di program PerpuSeru ini?	Saya sebagai pustakawan, juga sebagai fasilitator, dan juga sebagai trainer. Ketika diawal sih kita semua di fasilitator, fasilitator itu berfungsi memfasilitasi kegiatan program PerpuSeru, seperti kegiatan pelatihan pengembangan perpustakaan, fasilitator pelatihan pengembangan TI, jadi kayak gitu. Setelah mengikuti pelatihan sebagai fasilitator itu ada satu tingkat di atasnya lagi namanya trainer, trainer itu melatih bagaimana menjadi fasilitator. Kayak mas Husnan, dia itu trainer Kunang-kunang. Jadi mas husnan itu adalah orang yang melatih orang-orang yang nantinya akan melatih pengoperasian kunang-kunang.
2	Bagaimana awalnya program PerpuSeru dilaksanakan di desa Bunder?	PerpuSeru bermula dari 34 perpustakaan kabupaten dan kota. Dari 34 perpustakaan umum itu PerpuSeru melakukan seleksi terhadap perpustakaan umum kabupaten dan kota yang betul-betul serius ingin mengembangkan perpustakaannya. Akhirnya dari 34 perpustakaan umum kabupaten dan kota terseleksi sejumlah 19 perpustakaan, salah satunya perpustakaan umum kab. Pamekasan. Lalu sebagai reward, maka yang 19 perpustakaan kabupaten dan kota itu diberikan kesempatan untuk replikasi dan perluasan program PerpuSeru ke perpustakaan desa. Di awal kami mengajukan 5 perpustakaan desa, salah satunya perpustakaan desa Bunder dengan berbagai persyaratan yang sudah ditentukan oleh PerpuSeru. Jadi Desa Bunder itu

		<p>menjadi replikasi pertama program PerpuSeru bersama 4 desa yang lain.</p> <p>Proses penentuan desa itu kriterianya adalah peserta/desa ada komitmen dari kepala desa. Mengapa perlu komitmen? Karena penyelenggaraan perpustakaan desa itu berada dibawah pemerintah desa, yaitu kepala desa yang menjadi top leadernya. Ketika Kepala desa mempunyai komitmen, baru ke tahap berikutnya yaitu ada perpustakaan. Lalu setelah ada perpustakaan, peserta bersedia untuk memasang internet. Jadi atas dasar itulah perpustakaan desa Bunder bisa terpilih dalam seleksi program perluasan PerpuSeru atau replikasi program PerpuSeru.</p>
3	Apa saja kegiatan program PerpuSeru?	<p>Banyak, garis besar kegiatan program PerpuSeru dimulai dari yang pertama yaitu sosialisasi program PerpuSeru, disitu kami menjelaskan apa itu PerpuSeru dan segala macam. Kemudian yang kedua penyediaan perangkat komputer dan akses internet perpustakaan. Yang ketiga ada peningkatan kapasitas SDM seperti pelatihan komputer dan internet dasar dan ada juga pelatihan strategi pengembangan perpustakaan. Ke empat ada advokasi dan kemitraan dengan pihak-pihak diluar perpustakaan seperti pihak pemerintah atau swasta. Selanjutnya ada mentoring dan monitoring, disini sudah mulai dilakukan plibatan masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang diadakan perpustakaan dengan pengawasan dan pantauan dari PerpuSeru dan Perpustakaan Daerah. Dan yang terakhir adalah pertemuan rutin antara peserta dengan pihak PerpuSeru yang dilaksanakan secara berkala 4 bulan sekali, bukan hanya itu saja, pertemuan berkala juga dilakukan antara mitra PerpuSeru dengan stakeholder di tingkat kabupaten/kota.. Namun dalam setiap tahapan itu PerpuSeru selalu melakukan monitoring dan evaluasi agar program PerpuSeru selalu mengalami perbaikan.</p>
4	Apa tujuan program PerpuSeru itu?	<p>Karena mayoritas penduduk kita itu tinggalnya pedesaan, maka kalau fokusnya ke perpustakaan daerah diperlukan waktu khusus atau jarak tempuh yang tidak singkat dari desa ke perpustakaan daerah. Nah makanya kenapa perlu diperluas ke perpustakaan desa, karena</p>

		<p>mayoritas masyarakat itu tinggal di pedesaan, sehingga melalui program PerpuSeru ini masyarakat itu mudah mengakses sumber-sumber informasi baik yang digital maupun yang tekstual. Seperti yang mas Aji juga ketahui perpu</p>
5	<p>Mengapa program PerpuSeru penting bagi masyarakat?</p>	<p>Mengapa penting? Karena program PerpuSeru ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan perpustakaan desa yang mana keadaan di desa relatif minim akses informasi, tidak seperti di daerah perkotaan. Maka dari itu PerpuSeru diperluas ke desa sehingga perpustakaan juga dapat hadir ke desa agar masyarakat di desa juga dapat merasakan akses informasi yang cukup..</p>
6	<p>Apakah program PerpuSeru sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?</p>	<p>Kalau secara umum jelas sangat sesuai, karena pemberdayaan masyarakat ini kan sifatnya universal jadi bisa diterapkan dimana saja. Tapi saat pelaksanaan kegiatannya, bentuk kegiatan program PerpuSeru menyesuaikan dengan keadaan dan kearifan lokal disana, jadi para pengelola perpustakaan desa yang lebih tahu bagaimana bentuk kegiatan yang sesuai dan yang menjadi kebutuhan masyarakat.</p>
7	<p>Bagaimana cara meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam program PerpuSeru?</p>	<p>Itu bergantung pada strategi yang dilakukan pengelola. Kami dari perpustakaan hanya memfasilitasi pengelola melalui pelatihan-pelatihan, seperti halnya pelatihan komputer dan internet, selain itu juga ada pelatihan strategi pengembangan perpustakaan. Jadi harapan kami, melalui pelatihan-pelatihan yang telah kami fasilitasi, pengelola dapat mencari strategi yang tepat bagaimana membuat kegiatan yang menarik sehingga masyarakat mau ke perpustakaan. Karena memang mereka motor penggerak program PerpuSeru di perpustakaan desa, tugas kami hanya sebatas memfasilitasi dan memonitoring saja.</p>
8	<p>Bagaimana akses informasi masyarakat desa Bunder? Dimana biasanya masyarakat mencari informasi?</p>	<p>Kini desa Bunder telah memiliki perpustakaan, perpustakaan ini menjadi salah satu sumber informasi bagi masyarakat di desa Bunder. Keadaan perpustakaan yang sekarang ini sudah jauh lebih baik daripada dulu, apalagi di perpustakaan sudah terpasang wifi sehingga masyarakat semakin terbantuan dengan adanya perpustakaan desa ini.</p>

9	Sejauh mana keterlibatan dan dukungan pemerintah dalam melihat perkembangan akses informasi di desa Bunder?	Bentuk dukungan pemerintah daerah kabupaten adalah dukungan dalam hal penganggaran dan kebijakan terhadap desa. Kemudian pemerintah kecamatan juga turut mendukung kegiatan-kegiatan yang berbasis kemasyarakatan. Dan Pemerintah desa itu memanfaatkan anggaran dan kebijakan yang diberikan pemerintah pusat untuk kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui kegiatan perpustakaan.
10	Apakah kebudayaan lokal mendukung/menerima kehadiran perkembangan akses informasi yang terjadi di desa Bunder?	Yang namanya kegiatan itu mesti ada 2 opsi tergantung dari sudut pandangnya. Jadi disana ada kecemburuan sosial antar perangkat desa. Ketika pengelola perpustakaan sering ikut kegiatan pelatihan disangkanya ada fee yang besar terhadap pengelola perpustakaan itu, sehingga dari sisi internal itu terjadi miss komunikasi. Tetapi hal itu sudah bisa diatasi dengan memberikan pemahaman terhadap perangkat desa yang lain bahwa ketika mengikuti pelatihan itu hanya sekedar mencari pengetahuan, tidak ada budget yang memang diperuntukkan untuk pengelola, tidak ada yang seperti itu. Akhirnya semua perangkat bisa mendukung, dan terutama pengelolanya. Jadi mengelola perpustakaan itu tidak hanya mengerjakan pekerjaan rutin saja, tapi ada pekerjaan ekstra yang dilakukan pengelola, misalnya membukakan pintu perpustakaan untuk anak-anak yang mengerjakan PR yang membutuhkan komputer dan internet baik saat sore hari atau malam hari. Dan itu dilakukan secara istiqomah, alhamdulillah banyak yang mendukung dan sekarang muncul regenerasi. Jadi muncul mbak ike, dan temen2 lain yang masih muda. Kalau dari masyarakat alhamdulillah mendukung karena itu sebuah akses informasi yang dipermudah melalui perpustakaan desa.
11	Bagaiman pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya	Bisa saya bilang antara hidup dan mati, jadi hanya sekedar ada perpustakaan, hanya ada tumpukan buku, ada pengelola, masyarakatnya mau baca juga enggan, karena bukunya itu ditaruh diruang perangkat. Paling hanya orang yang mengurus administrasi ke pemerintah desa

	program PerpuSeru?	yang tahu, untuk membaca secara luas seperti saat ini itu susah. Nah dengan hadirnya PerpuSeru, dan adanya komitmen dari pemerintah desa dan pengelola maupun dukungan dari masyarakat alhamdulillah bisa dikatakan berubah 100%. Jadi dari yang semula buku hanya pasif, sekarang sudah banyak yang membaca.
12	Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru?	Begini, saya jujur kuliah di perpustakaan. Yang saya pelajari adalah how to manage book, how to manage pemustaka kayak gitu, bukan berperan bagaimana pemustaka itu berkembang. Jadi kalau berdasarkan pengalaman di perguruan tinggi kita hanya disajikan pengetahuan-pengetahuan yang dibutuhkan mahasiswa, tapi ketika terjun di perpustakaan daerah, saya sangat terbantu dengan hadirnya program PerpuSeru ini. Jadi kita akhirnya tahu bahwa oh ternyata perpustakaan itu tidak hanya melulu orang harus baca, tidak harus senyap, tidak boleh ngobrol/diskusi segala macam. Ternyata melalui program PerpuSeru itu betul-betul perpustakaan menjadi rumah kedua, ada orang yang ke perpustakaan untuk latihan musik, ada yang latihan dance, ada yang membuat prakarya, intinya aktivitas di PerpuSeru ini adalah pada proses berkegiatan. Kemudian yang kedua adalah kita penting untuk meningkatkan kualitas layanan kita sehingga kualitas layanan itu bertujuan untuk penguatan pemanfaatan pemustaka. Terus juga belajar mengadvokasi dan menjalin kemitraan, itu sangat penting. Hingga suatu ketika saya dipercaya untuk menjadi trainer replikasi program PerpuSeru di kabupaten kota maupun untuk desa. Kemudian tahun 2016, saya dipercaya bersama tim melatih bersama teman-teman itu di Jayapura, Papua. Kemudian di tahun 2017 saya bersama tim juga dipercaya untuk membantu pengembangan perpustakaan di Bima waktu itu, itu yang terakhir.
13	Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika	PerpuSeru itu bukan yang diutamakan pintarnya, tapi lebih ke proses bagaimana melalui tahapan-tahapan yang memang hampir setiap Kabupaten/Kota dan setiap desa itu tidak sama. Tetapi spiritnya itu yang tetap kita jalin untuk tetap melalui proses-proses. Karena dari proses-

berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?	proses itulah kita menemukan solusi, bahkan kita mendapatkan apresiasi yang tidak kami duga sebelumnya. Jadi dari Perpustakaan desa Bunder, karena sering melakukan kegiatan, tertib dalam pengadministrasian dan pelaporan, tau-tau ada paket datang ke pamekasan yang tertuju pada perpustakaan desa Bunder. Termasuk Pamekasan sendiri, dulu tahun 2015/2016 tau-tau ada paket berupa smart TV ukuran 43 inch sebagai bentuk apresiasi dari PerpuSeru terhadap Perpustakaan Kabupaten/Kota dan Desa yang secara sungguh-sungguh melakukan kegiatan dan tertib dalam pelaporan. Dan terbukti apresiasi itu sangat bermanfaat ketika di perpustakaan Desa mengadakan kegiatan senam lansia TV itu dipakai untuk media pembantu senam lansia, nonton bareng juga, karaokean, dan lain-lain. Jadi ke perpustakaan itu kan tidak hanya membaca buku, jadi ada unsur hiburan juga.
--	---



Informan : Informan B
 Nama Informan : Hj. Iswan Yanti
 Status Informan : Kepala Desa Bunder
 Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Mei 2019
 Pertanyaan : Mengetahui implementasi program PerpuSeru serta peran agen & aktor

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran anda di program PerpuSeru ini? Dan seperti apa tugasnya?	Saya kepala desa Bunder mas, yang bertanggung jawab atas perpustades Melati
2	Bagaimana awalnya program PerpuSeru dilaksanakan di desa Bunder?	Awalnya ada edaran dari perpustakaan daerah tentang pemberian bantuan dan kerjasama dengan program PerpuSeru. Dalam kerjasama itu saya melihat hal positif yang nantinya akan didapat warga saya, akhirnya saya menyetujui program itu dilaksanakan di desa Bunder ini.
3	Apa saja kegiatan PerpuSeru?	Pada dasarnya kegiatan PerpuSeru itu kan kegiatan yang melibatkan masyarakat melalui perpustakaan, sehingga kegiatan PerpuSeru disini beriringan dengan kegiatan desa, seperti PKK, posyandu, dan kegiatan-kegiatan yang lain. Adanya program PerpuSeru ini juga sebagai penggerak yang mendorong masyarakat untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan desa, karena sebelumnya masyarakat masih kurang antusias untuk terlibat karena berbagai alasan, terutama tidak adanya waktu karena harus bekerja. Akhirnya melalui pemahaman program PerpuSeru oleh berbagai pihak kepada masyarakat perlahan masyarakat jadi tahu dan aktif terlibat di kegiatan PerpuSeru.
4	Adakah hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam penyelenggaraan	Kalau yang saya lihat tidak ada hambatan yang berarti ya mas. Mungkin kalupun ada hanya masalah bagaimana mengajak masyarakat untuk menghadiri kegiatan PerpuSeru yang diadakan perpustakaan, karena kadang terhalang kesibukan gitu mas, ada yang harus ke sawah lah, yang ke kantor lah, macem-macem.

	program PerpuSeru?	Mungkin pengelola yang tahu banyak, karena kan mereka penyelenggara kegiatannya, tentu mereka tahu masalah dibawah itu apa. Tapi sejauh ini baik-baik saja, tidak ada laporan permasalahan yang rumit.
5	Apa tujuan program PerpuSeru itu?	Setahu saya untuk memberdayakan masyarakat mas, jadi PerpuSeru itu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan memanfaatkan perpustakaan, masyarakat dapat memiliki pengetahuan lebih serta keterampilan khusus sehingga nantinya dapat meningkatkan perekonomian warga.
6	Apa pekerjaan mayoritas masyarakat desa Bunder?	Rata-rata buruh tani dan PNS mas kalau disini. Hanya saja jumlah buruh tani disini lebih banyak karenan memang daerah Bunder ini kebanyakan merupakan lahan pertanian, baik pertanian sawah ataupun tambak.
7	Sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat desa Bunder?	Paling banyak lulusan SMP dan SMA mas, tapi seiring waktu tingkat pendidikan masyarakat disini mulai meningkat, jadi yang awalnya hanya berhenti di tingkat SMA saja sekarang sudah banyak yang melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi.
8	Mengapa program PerpuSeru penting bagi masyarakat?	Sama seperti yang saya katakan tadi, PerpuSeru yang bertujuan memberdayakan masyarakat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa dengan pemanfaatan perpustakaan masyarakat dapat menambah wawasan dan pengetahuannya, sehingga nantinya dapat berdampak pada meningkatnya kualitas dan taraf hidup masyarakat.
9	Apakah program PerpuSeru sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat	Saya rasa sangat sesuai, karena kegiatan-kegiatan program PerpuSeru yang diadakan perpustakaan selama ini selalu merujuk pada keadaan masyarakat disini. Misalnya kegiatan membuat kerajinan bagi ibu-ibu bersama PKK desa Bunder. Kegiatan itu diadakan agar ibu-ibu di desa Bunder ada kegiatan, tidak dirumah saja, jadi kalau ada kegiatan semacam ini di perpustakaan kan bagus untuk mereka.
10	Bagaimana cara meyakinkan masyarakat untuk	Diawal dulu masyarakat kami undang ke balai desa, kemudian dari situ kami bersama dengan pihak perpustakaan Pamekasan mensosialisasikan program PerpuSeru ini. Disana kami memaparkan bahwa di desa kami saat ini sudah

	terlibat dalam program PerpuSeru?	punya perpustakaan, dan masyarakat bisa memanfaatkan secara gratis. Apalagi saat ini perpustakaan sudah berlangganan internet, jadi bisa menjadi daya tarik masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Akhirnya dari situ mulai banyak masyarakat yang mengunjungi perpustakaan, terutama anak-anak itu mas yang antusias.
11	Bagaimana akses informasi masyarakat desa Bunder? Dimana biasanya masyarakat mencari informasi?	Saat ini akses informasi ya melalui perpustakaan ini mas. Karena sekarang teknologi HP sudah canggih, masyarakat masih menggunakan HP nya saat mencari informasi yang mereka butuhkan. Setelah perpustakaan memasang wifi barulah masyarakat mulai banyak yang ke perpustakaan, bahkan bukan dari desa Bunder saja pengujung perpustakaan kami, tapi desa sebelah juga mengunjungi perpustakaan kami berkat informasi dari mulut ke mulut. Kan biasa itu mas kalau di desa, jadi kalau ada apa-apa yang baru-baru itu cepat tersebar dari informasi mulut ke mulut itu.
12	Sejauh mana keterlibatan dan dukungan pemerintah dalam melihat perkembangan akses informasi di desa Bunder?	Saya sebagai kepala desa sangat mendukung adanya program PerpuSeru ini, karena dari awal PerpuSeru ini selalu memberikan dampak dan pengaruh positif terhadap desa. Desa semakin aktif, kegiatan-kegiatannya menjadi lebih hidup daripada sebelum-sebelumnya, dan hal ini baik bagi masyarakat. Dari situ perpustakaan sering mendapatkan penghargaan, bahkan hingga tingkat nasional lho mas. Akhirnya banyak apresiasi yang diberikan kepada perpustakaan kami seperti dari pihak perpusda, maupun kecamatan, dan bahkan saya sendiri sebagai kepala desa Bunder sangat mengapresiasi prestasi-prestasi yang didapat itu, saya ikut senang dan bangga, karena secara tidak langsung prestasi itu juga menjadi prestasi desa, akhirnya nama desa Bunder juga ikut terangkat. Gak cuma itu mas, karena prestasi itu saya mengapresiasi pengelola yang telah bekerja keras dengan memberikan mereka honor setiap bulannya yang dianggarkan melalui dana desa. Supaya apa? Agar mereka semakin bersemangat mengelola perpustakaan.
13	Apakah kebudayaan	Saya rasa tidak ada penolakan, saya dan tokoh masyarakat disini mendukung-mendukung saja

	<p>lokal mendukung/menerima kehadiran perkembangan akses informasi yang terjadi di desa Bunder?</p>	<p>terhadap semua kegiatan PerpuSeru ini. Karena memang banyak manfaatnya mas, jadi pasti kami dukung apapun kegiatan-kegiatan pepuseru selagi itu memberikan banyak manfaat untuk masyarakat desa Bunder ini.</p>
14	<p>Bagaiman pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya program PerpuSeru?</p>	<p>Awalnya kan perpustakaan tidak memiliki gedung sendiri mas, tapi hanya menumpang sebuah ruangan yang ada di balai desa. Keadaanya ya seperti itu, hanya ada buku saja, untuk membacapun rasanya malas karena memang saya rasa kurang menarik. Sepertinya itu yang juga dirasakan masyarakat, apalagi tempatnya numpang di balai desa jadi orang malu/sungkan gitu mas untuk berkunjung. Tapi alhamdulillah, karena memang dirasa perlu akhirnya kami membangunkan gedung perpustakaan khusus yang terpisah dari kantor desa. Selain itu, alasan lain pembangunan gedung perpustakaan ini karena salah satu syarat kemitraan perpustakaan desa dengan PerpuSeru adalah memiliki gedung perpusakaan sendiri agar program PerpuSeru terus berjalan di desa Bunder.</p>
15	<p>Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Keterlibatan saya sebagai kepala desa di PerpuSeru ini hanya dalam hal kebijakan dan izin kegiatan saja mas. Kalau yang banyak terlibat ya pengelola itu. Hanya saja setiap kegiatan yang berjalan itu kan harus bertanggung jawab kepada desa jadi saya pasti dilibatkan dalam setiap perencanaan yang dibuat pengelola. Jadi misalkan pengelola punya rencana kegiatan gitu mas, mereka mengajukannya kepada saya dulu, setelah saya setuju baru dilaksanakan. Selain itu, sudah menjadi tanggung jawab saya sebagai kepala desa dalam mengembangkan SDM masyarakat disini. Nah melalui program PerpuSeru ini saya berharap masyarakat semakin berkembang ke arah yang lebih baik, jadi saya selalu mendukung karena memang kegiatan-kegiatannya sangat positif.</p>
16	<p>Hal menarik dan</p>	<p>Bagi saya hal yang menarik adalah saat perpustakaan ini sering memenangi</p>

<p>mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>penghargaan, baik dari PerpuSeru atau dari perpusda, karena saat perpustakaan mendapatkan penghargaan disitu saya sangat senang dan bangga. Setiap prestasi yang diraih pengelola ataupun perpustakaan desa Melati bagi saya itu adalah prestasi desa Bunder layak untuk di apresiasi.</p>
---	---



Informan : Informan C

Nama Informan : Ike Triyuli Suprpti

Status Informan : Pengelola Perpustakaan / Fasilitator Program

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui implementasi program PerpuSeru serta peran agen & aktor

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran anda di program PerpuSeru ini? Dan seperti apa tugasnya?	Saya sebagai pengelola perpustakaan mas. Tugas saya ya mengelola perpustakaan seperti melayani masyarakat atau pemustaka yang datang untuk membaca atau akses internet, lalu saya sebagai admin aplikasi Kunang-kunang saya mengontrol koneksi hp atau laptop yang tersambung ke wifi perpustakaan, juga merencanakan dan membuat kegiatan perpustakaan. Membuat kegiatan ini yang tidak bisa saya lakukan sendiri mas, jadi dalam membuat kegiatan itu saya perlu berdiskusi dengan mas Amir, fasilitator PerpuSeru, kepada pengelola yang lain seperti mas Mamang, mbak Horis, mbak Yuni, dan juga kepada perwakilan perangkat desa Pak Yuliadi. Karena kan PerpuSeru itu mendorong perpustakaan untuk berkegiatan, jadi kami sering berdiskusi untuk merencanakan dan mengadakan kegiatan di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa Bunder.
2	Bagaimana awalnya program PerpuSeru dilaksanakan di desa Bunder?	Saya sih gak tau persisnya gimana mas, karena saya baru masuk tahun 2016, sementara PerpuSeru masuk kesini sekitar tahun 2015. Pada saat itu mbak Ana yang memperjuangkan PerpuSeru dilaksanakan di perpustakaan desa Bunder. Lalu pada tahun 2016 saya bergabung dengan perpustakaan, setelah itu mbak Ana pindah ke luar kota sehingga akhirnya tinggal kami ber empat saja yang bertanggung jawab mengurus dan mengelola perpustakaan. Tapi meskipun baru bergabung pada tahun 2016 saya sedikit tahu bahwa dalam menjalankan program PerpuSeru ini ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi perpustakaan desa, setelah persyaratan terpenuhi perpustakaan desa diberi bantuan komputer, lalu melatih kami para

		<p>pengelola perpustakaan dalam pelatihan-pelatihan pengelolaan perpustakaan di perpustakaan. Setelah itu ya kita tinggal melaksanakan program PerpuSeru itu..</p>
3	<p>Apa saja kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Banyak mas, yang pasti kegiatan PerpuSeru itu beriringan dengan kegiatan-kegiatan desa, seperti kegiatan PKK, kegiatan posyandu anak/lansia, senam, les gratis tiap hari minggu, JJS, lomba-lomba, dan banyak lagi yang lain. Nah, kegiatan-kegiatan itu juga wajib dilaporkan mas, jadi setiap kegiatan harus ada laporan dan dokumentasi kegiatannya gitu, itu biar PerpuSeru dan masyarakat desa bunder sendiri jadi tahu bahwa perpustakaan kami tetap eksis berkegiatan dengan masyarakat. Khusus untuk pengelola beda, pas awal-awal dulu kami pengelola masih ikut pelatihan-pelatihan dulu di perpustakaan, karena jujur saja saya dan teman-teman disini belum tahu banyak tentang bagaimana strategi pengelolaan perpustakaan menggunakan komputer yang difasilitasi PerpuSeru itu, atau juga bagaimana mengoperasikan aplikasi kunang-kunangnya PerpuSeru, jadi disitu kami tidak asal menjalankan kegiatan mas, tapi para pengelola disini ditraining dulu agar bisa menjalankan kegiatan-kegiatan program perpuSeru untuk masyarakat desa Bunder.</p>
4	<p>Adakah hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam penyelenggaraan program PerpuSeru?</p>	<p>Banyak sih mas, bagi saya pribadi sebagai pengelola perpustakaan kadang agak sulit mengajak warga untuk ikut acaranya PerpuSeru itu mas, tapi lama-lama kesadaran mereka tumbuh sendiri karena mereka sadar kalau kegiatan PerpuSeru ini bermanfaat. Bahkan ada yang bilang ke saya mas kalau ada kegiatan seperti ini lagi saya diberi tahu, gitu katanya mas. Kadang juga perpustakaan ini terlalu sesak mas, saking banyaknya yang datang kesini, terutama pas hari minggu, saat ada kegiatan les dan kunjungan anak-anak yang hanya sekedar internetan di komputer sini, ya akhirnya kami berdesak-desakan. Tapi saya merasa gak masalah sih mas, malah senang saya kalau perpustakaan ramai, daripada sepi kan mending ramai perpustakaan.</p>

5	Apa tujuan program PerpuSeru itu?	Sebenarnya ingin mensejahterakan masyarakat, lebih tahu tentang IT dan teknologi, gak gaptek lagi dan mengenalkan bahwa perpustakaan itu tidak hanya tempatnya buku dan hanya membaca buku saja, tapi sudah menjadi tempat belajar dan berkegiatan masyarakat desa.
6	Apa pekerjaan mayoritas masyarakat desa Bunder?	Petani mas, kan musiman itu mas. Kalau lagi musim kemarau ya bertani tembakau sama garam, tapi kalo musim hujan padi mas. Intinya mayoritas penduduk desa Bunder adalah petani mas.
7	Sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat desa Bunder?	Mungkin hampir 80% lulusan SMA mas. Kadang masalah ekonomi mas yang membuat siswa lulusan SMA itu tidak bisa melanjutkan ke Perguruan tinggi, jadi setelah lulus SMA mereka lebih memilih untuk bekerja karena tuntutan untuk membantu perekonomian keluarga. Tapi semakin tahun anak-anak lulusan SMA di Desa Bunder sudah mulai banyak yang melanjutkan ke kuliah, soalnya mulai banyak yang sadar bahwa kuliah itu penting dan juga sudah mulai mampu untuk berkuliah.
8	Mengapa program PerpuSeru penting bagi masyarakat?	Karena PerpuSeru mempunyai program-program yang membuat masyarakat termotivasi untuk maju dan tidak putus asa untuk mempunyai usaha meskipun misalnya hanya seorang perempuan saja. Tidak sedikit orang berfikir bahwa perempuan cukup menerima penghasilan dari pekerjaan suaminya saja, tapi PerpuSeru tidak seperti itu, PerpuSeru selalu mendorong dan memotivasi siapapun untuk bisa berusaha mempunyai usaha dan mempunyai penghasilan secara mandiri. Karena memang sasaran program PerpuSeru ini adalah kelompok perempuan, pemuda, dan pelaku usaha mikro.
9	Apakah program PerpuSeru sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?	Menurut saya sangat sesuai, apalagi masyarakat desa bunder kebanyakan berprofesi sebagai petani, jadi saya rasa petani-petani kita memang butuh pengetahuan-pengetahuan baru yang belum mereka dapatkan sebelumnya bisa mereka dapatkan dari perpustakaan desa ini. Misalnya pak Yuliadi, PerpuSeru Impact desa Bunder. Beliau merupakan perangkat desa Bunder yang juga berprofesi sebagai petani bawang merah. Pak Yuliadi ini kebetulan tidak begitu tahu tentang IT, jadi pengelola disini membantu

		<p>beliau untuk mengajarkan bagaimana cara browsing informasi seputar bawang merah di internet. Tapi pak Yuliadi tetap menggunakan buku yang ada di perpustakaan sebagai informasi utamanya. Beliau mengakses internet karena kebingungan bagaimana cara mempraktekan apa yang ada di buku, lalu kami bantu mengajari beliau untuk membuka YouTube agar tahu bagaimana cara praktek langsung sesuai dengan yang di tampilkan di video YouTube itu. Tidak hanya pak Yuliadi, ada Ibu Murniati juga mas, beliau juga PerpuSeru impact perpustakaan Melati desa Bunder. Beliau ini berusaha membudidayakan jamur tiram. Prosesnya ya sama seperti pak Yuliadi. Beliau mencari informasi seputar usahanya itu dari pemanfaatan internet perpustakaan dan dari koleksi buku yang ada. alhamdulillah keduanya sama-sama sukses.</p>
10	<p>Bagaimana cara meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam program PerpuSeru?</p>	<p>Yang pertama adalah mengajak masyarakat untuk ke perpustakaan. Melalui kegiatan-kegiatan program PerpuSeru yang didakan perpustakaan desa dalam setiap kesempatan kami selalu mengajak dan mendorong masyarakat untuk ke perpustakaan, karena perpustakaan kini berbeda, bukan hanya tempat baca-baca saja tapi perpustakaan punya banyak fasilitas yang bagus serta kegiatan-kegiatan bermanfaat lain selain kegiatan baca buku. Selain itu kami juga memamerkan dan menjual hasil-hasil produksi masyarakat melalui UMKM ketika acara car freeday misalnya. Disitu kami ingin menunjukkan bahwa melalui perpustakaan masyarakat bisa berdaya, bisa membuka usaha sendiri, dan dapat pengahsilan sendiri. Antusias masyarakat terhadap program PerpuSeru disini tergolong cukup tinggi sih mas, tapi kebanyakan mereka adalah masyarakat yang masih belum terlalu tua. Dan masyarakat yang relatif tua itu kalau kami ajak ke perpustakaan seringkali beralasan bahwa mereka sudah tua untuk belajar IT itu, jadi lebih cenderung mendorong anak-anak mereka untuk berkunjung ke perpustakaan agar nantinya mereka bisa belajar IT, soalnya anak-anak mereka ini masih akan sekolah lebih tinggi lagi. Namun meskipun begitu tetap ada satu-dua</p>

		orang yang masih antusias untuk belajar di perpustakaan salah satunya ibu Murniati itu mas, PerpuSeru Impact desa Bunder.
11	Bagaimana akses informasi masyarakat desa Bunder? Dimana biasanya masyarakat mencari informasi?	Jaman sekarang sih masyarakat cari informasinya sudah cari di internet mas. Jarang yang cari informasi dari koran atau buku gitu, paling orang-orang yang berlangganan koran saja mas, itupun orang yang mampu yang berlangganan koran. Sebelum di perpustakaan ada internet masyarakat cari informasi atau internetan gitu ya di warnet, tapi setelah perpustakaan pasang wifi orang-orang mulai banyak yang berkunjung ke perpustakaan meskipun hanya wifian.
12	Sejauh mana keterlibatan dan dukungan pemerintah dalam melihat perkembangan akses informasi di desa Bunder?	Kalo pemerintah desa kan setiap tahunnya sudah ada anggaran untuk perpustakaan sendiri. Salah satunya untuk biaya berlangganan bulanan wifi, renovasi perpustakaan, pengadaan buku, itu semua dianggarkan melalui dana desa. Kalau pemerintah kecamatan sih cuma mendukung saja apapun kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan. Sesekali pak camat itu menanyakan keberlangsungan dan perkembangan perpustakaan kepada kami. Alhamdulillah kami merasa dipantau, diperhatikan gitu mas. Kalau dari pemerintah daerah juga mendukung. Melalui perpusda, pemerintah daerah memberikan penghargaan, selain itu bantuan buku juga.
13	Apakah kebudayaan lokal mendukung/menerima kehadiran perkembangan akses informasi yang terjadi di desa Bunder?	Alhamdulillah PerpuSeru diterima dengan baik di sini, karena apapun kegiatan perpustakaan selama itu baik untuk desa dan tidak membawa dampak buruk tidak ada masalah mas. Apalagi setelah PerpuSeru berjalan dampaknya terasa di masyarakat, masyarakat jadi merasakan dampak-dampak positif dari adanya PerpuSeru di desa kami. Bahkan kita mempersembahkan beberapa penghargaan bagi desa yang itu dapat berdampak baik pada desa, desa Bunder jadi semakin berprestasi dan semakin dikenal.
14	Bagaiman pandangan anda tentang perpustakaan sebelum	Untuk saya pribadi, saya termasuk orang yang gak suka baca mas sebenarnya, saar dulu di sekolahpun saya juga malas ke perpustakaan, ga seneng pokoknya. Saya pikir perpustakaan itu hanya tempat membaca buku saja, gak boleh

	<p>dan sesudah adanya program PerpuSeru?</p>	<p>berisik/bicara, harus hening gitu, membosankan lah pokoknya. Bahkan awalnya saat saya ditawari untuk jadi pengelola perpustakaan disini saya gak mau mas, soalnya saya gak suka baca, takutnya membosankan kalau kerja di perpustakaan, dan saya khawatir saya yang males seperti itu akan menghambat pekerjaan kalau saya terima tawaran menjadi pengelola perpustakaan. Lalu saya coba dulu tawaran itu. Akhirnya setelah saya menjadi pengelola perpustakaan desa Bunder ini dan tahu program PerpuSeru, saya jadi sadar bahwa perpustakaan itu tidak hanya buku, tidak hanya membaca saja, tapi saya bisa belajar yang lain misalkan seperti belajar IT, kebetulan saya pribadi suka hal-hal yang terkait tentang IT mas, saya malah semakin bersemangat ikut kegiatan-kegiatannya PerpuSeru ini.</p>
15	<p>Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Awalnya kan saya gak mau mas saat diminta menjadi pengelola perpustakaan, tapi orang tua terus membujuk saya, akhirnya saya bersedia untuk menjadi pengelola perpustakaan desa Bunder. Setelah saya tahu kegiatan-kegiatan dan tujuan program PerpuSeru, saya malah jadi tertarik, jadi semangat gitu untuk belajar tentang perpustakaan. Apalagi saya suka hal-hal tentang IT, dan dalam PerpuSeru itu kita selalu bersinggungan dengan IT, otomatis karena saya sebagai pengelola perpustakaan saya dituntut harus belajar tentang IT itu, misalnya di perpustakaan desa itu ada aplikasi Kunang-Kunang, nah dari situ saya belajar banyak tentang aplikasi itu yang semuanya itu adalah tentang IT. Pernah suatu saat ada lomba video impact PerpuSeru, saya disitu dituntut untuk belajar bagaimana membuat video dan ngedit-ngedit video agar bisa menciptakan video yang bagus, intinya saya suka program PerpuSeru ini soalnya saya bisa belajar banyak hal yang sebelumnya belum saya tahu, terutama tentang IT.</p> <p>Selain itu saya juga senang mas kalau masyarakat disini jadi lebih maju, apalagi sampai meningkat perekonomiannya seperti PerpuSeru impact desa Bunder itu. Saya merasa kalau bukan kita para pengelola ini siapa lagi yang</p>

		<p>mau memajukan masyarakat kita sendiri. Ya semacam ada semangat atau motivasi lebih gitu mas untuk memajukan perpustakaan demi masyarakat desa Bunder. Makanya saya bersyukur sekali ada PerpuSeru disini, jadi kami ada kesempatan untuk jadi lebih baik lagi gitu mas.</p>
16	<p>Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Waktu buat video impact mas. Jadi PerpuSeru itu pernah mengadakan perlombaan membuat video impact bagi semua mitra PerpuSeru seluruh Indonesia. Pada tahun 2017 kami ikut, tapi gak lolos mas. Kemudian pada tahun 2018 saya penasaran, dan termotivasi untuk ikut lomba video impact lagi. Dari situ saya belajar bagaimana membuat rekaman video yang bagus. Kebetulan juga saat itu adalah bulan puasa mas, jadi seharian saya gak pulang ke rumah, tapi saya di perpustakaan untuk ngedit video impact itu, rasanya ya laper capek, ruwet juga, bahkan saat itu saya sampai menjelang buka puasa baru pulang ke rumah. Setelah itu ada pertemuan PerpuSeru di jogja, saat itu juga diumumkan pemenang video impact, tapi bukan saya sendiri yang berangkat tapi mbak Ana. Akhirnya saya dikabari mbak Ana bahwa video yang saya buat bersama bantuan teman-teman pengelola disini berhasil lolos dan mendapatkan penghargaan dari PerpuSeru. Setelah mendengar kabar dari mbak Ana itu, saya merasa terharu mas, karena saya rasa pengeorbanan saya, jerih payah saya untuk membuat video itu berbuah hasil.</p>

Informan : Informan D

Nama Informan : Amir

Status Informan : Fasilitator Program PerpuSeru

Hari/Tanggal : Rabu, 8 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui implementasi program PerpuSeru serta peran agen & aktor

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran anda di program PerpuSeru ini? Dan seperti apa tugasnya?	Saya sebagai fasilitator. Fasilitator itu tugasnya memberikan pembinaan kepada pengelola perpustakaan desa terkait bagaimana cara mengembangkan perpustakaan, selain itu juga kami bertugas mengevaluasi kegiatan yang sudah dilaksanakan disana, dan juga kami memfasilitasi pengelola untuk bisa melakukan advokasi kepada pemerintah desa atau pihak-pihak lain desa baik maupun terhadap pihak swasta. Ya intinya memfasilitasi lah, mulai dari perencanaan kegiatan, saat kegiatan dilaksanakan, hingga pada evaluasi kegiatan.
2	Bagaimana awalnya program PerpuSeru dilaksanakan di desa Bunder?	Jadi gini, PerpuSeru kan sebenarnya sudah ada sejak sebelum saya masuk ke perpustakaan sekitar tahun 2013, dan saya masuk ke perpustakaan itu pada pertengahan tahun 2016. Jadi saat saya bertugas sebagai fasilitator di Desa Bunder itu program PerpuSeru sudah berjalan. Biasanya proses awal itu kami mengundang desa untuk kami ikutkan pelatihan tentang perpustakaan. Pelatihan strategi pengembangan perpustakaan yang merupakan langkah awal, kemudian setelah itu di lanjut dengan pelatihan di bidang Teknologi Informasi. Pada pelatihan itu para pengelola perpustakaan desa kami ajari kayak bagaimana mengoperasikan komputer dasar. Setelah itu nanti ada lembar komitmen bagi desa terkait kesanggupan menjalankan program pengembangan perpustakaan yang kemudian kami jadikan mitra. Tapi sebagai langkah awal kami latih dulu para pengelola perpustakaan desa ini agar nantinya dapat mengelola perpustakaan dengan benar.
3	Apa saja kegiatan	Banyak, pertama itu sosialisasi program PerpuSeru itu kepada peserta, lalu ada pelatihan

	PerpuSeru?	komputer dan internet untuk pengelola, ada lagi pelatihan strategi pengembangan perpustakaan bagi pengelola juga, lalu pengelola juga diajari melakukan advokasi dan bekerjasama dengan pihak-pihak pemerintah maupun swasta, setelah itu pelaksanaan kegiatan pelibatan masyarakat di desa seperti misalnya kegiatan kelas ibu hamil, donor darah, bimbingan belajar gratis, tapi kami tidak melepas begitu saja, kami tetap mendampingi dan pasca kegiatan kami juga mengevaluasi kegiatannya juga. Ada lagi, pelaporan kegiatan ke PerpuSeru, disitu perpustakaan diharuskan untuk melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara mempublikasikan kegiatan itu di sosial media perpustakaan dan di aplikasi kunang-kunang yang telah terpasang pada perpustakaan. Apa lagi ya? oh ya, ada pertemuan rutin PerpuSeru yang diikuti oleh seluruh mitra PerpuSeru seluruh indonesia, misalnya dulu itu pernah ke Jogja misalnya.
4	Adakah hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam penyelenggaraan program PerpuSeru?	Tentu ada mas, yang namanya kita menyelenggarakan kegiatan itu pasti ada lah hambatan-hambatan yang dihadapi. Sejauh ini tidak ada hambatan yang serius sih mas, paling-paling cuma masalah ketersediaan tempat saja, dan itu bisa diatasi dengan cepat karena para pengelola perpustakaan desa Bunder ini saya lihat memang cekatan dan inovatif, jadi kalau ada apa-apa langsung diatasi. Misalnya gini, pada saat perpustakaan ada kegiatan tapi ruangan tidak mampu menampung, dengan sigap pengelola perpustakaan meminjam ruang di balai desa agar bisa ditempati kegiatan. Atau kadang saat les pas hari minggu, saking antusiasnya anak-anak disini ingin les di perpustakaan seringkali ruangan perpustakaan itu gak muat mas, tapi mereka tetap bisa mengatasi permasalahan-permasalahan itu.
5	Apa tujuan program PerpuSeru itu?	Sesuai dengan tujuan PerpuSeru yaitu mengembangkan perpustakaan desa untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat belajar dan pusat kegiatan masyarakat. Jadi ada transformasi perpustakaan, awalnya perpustakaan hanya dijadikan tempat baca, pinjem buku, tempat menyimpan buku, tapi

		dengan adanya PerpuSeru kami ingin menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar, berkreasi, dan berkegiatan masyarakat yang positif. Disisi lain saat ini sudah memasuki era industri 4.0, jadi PerpuSeru bisa jadi salah satu solusi bagi masyarakat untuk bersaing di era ini.
6	Apa pekerjaan mayoritas masyarakat desa Bunder?	Saya kurang tahu persis ya mas, bermacam-macam soalnya, banyak masyarakat itu yang bertani, baik bertani garam atau bertani di kebun/sawah, tapi yang saya ketahui secara umum di kecamatan Pademawu itu banyak juga masyarakat yang berprofesi sebagai guru. Ya kira-kira petani dan guru lah rata-rata profesi masyarakat disana.
7	Sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat desa Bunder?	Saya pikir tingkat pendidikan masyarakat Desa Bunder cukup baik ya. Karena seperti yang saya sebutkan tadi bahwa cukup banyak masyarakat dari kecamatan Pademawu yang berprofesi sebagai guru termasuk salah satunya dari desa Bunder. Otomatis karena cukup banyak yang berprofesi sebagai guru, cukup banyak juga masyarakat yang pendidikannya hingga mencapai kuliah atau sarjana.
8	Mengapa program PerpuSeru penting bagi masyarakat?	Penting, bukan hanya untuk desa Bunder saja tapi penting juga bagi desa-desa yang lain. Berkat adanya pemahaman terkait transformasi perpustakaan itu masyarakat jadi tahu bahawa perpustakaan memang dibutuhkan di desa.
9	Apakah program PerpuSeru sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat	Rata-rata mereka membuat kegiatan memang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sesuai dengan fokusnya program PerpuSeru, kan bukan hanya di bidang pendidikan saja tetapi juga di bidang ekonomi dan kesehatan. Jadi mereka bergerak bukan hanya di bidang pendidikan saja tetapi juga di bidang ekonomi. Contoh, setiap bulan atau saat ada kegiatan PKK ada semacam program kemitraan antara PKK dan perpustakaan dimana PKK dan perpustakaan melakukan kolaborasi untuk mengadakan kegiatan bersama seperti misalnya yang pernah terjadi itu kegiatan demo masak. Dari kegiatan demo masak itu diharapkan ibu-ibu dapat mendapatkan pengetahuan baru serta dapat mengembangkan apa yang sudah mereka dapatkan di perpustakaan sehingga nantinya bisa membantu perekonomian keluarga. Selain itu

		juga ada kelas ibu hamil yang bermitra dengan bidan setempat, ada juga kegiatan senam lansia. Ya intinya semua kegiatan yang diadakan di perpustakaan desa Bunder itu sudah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.
10	Bagaimana cara meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam program PerpuSeru?	Ya itu tadi, kami sering-sering saja mengadakan kegiatan yang orientasinya terhadap kebutuhan masyarakat, jadi kita sentuh di kebutuhannya. Sehingga nanti masyarakat dengan sendirinya akan menyadari bahwa bukan perpustakaan yang membutuhkan masyarakat tapi masyarakat yang membutuhkan perpustakaan.
11	Bagaimana akses informasi masyarakat desa Bunder? Dimana biasanya masyarakat mencari informasi?	Sejauh yang keterlibatan saya menjadi fasilitator disana masyarakat desa Bunder ketika mencari informasi sudah banyak yang ke perpustakaan, karena selain sebagai tempat belajar perpustakaan juga merupakan tempat akses informasi. Apalagi disana sudah ada akses wifi gratis yang digunakan sebagai penunjang informasi yang tidak mereka temukan di buku. Karena kan kadang ketika kita baca buku itu informasi yang kita dapat kurang update, jadi kalo kita pengen informasi yang update bisa buka di internet. Terlebih lagi kalo belajar keterampilan, harus langsung praktek itu kan, jadi butuh informasi yang audio visual dari internet seperti menelusuri video dari YouTube agar bisa mengamati dan praktek secara langsung.
12	Sejauh mana keterlibatan dan dukungan pemerintah dalam melihat perkembangan akses informasi di desa Bunder?	Kalau yang saya perhatikan sih dukungan pemerintah sudah cukup baik, telebih pemerintah desa Bunder yang telah melakukan peningkatan anggaran untuk perpustakaan. Awalnya kan perpustakaan belum punya gedung sendiri tuh kan, akhirnya karena dirasa butuh, maka pemerintah desa menganggarkan dananya untuk pembangunan gedung khusus perpustakaan. Awalnya gedungn perpustakaan yang telah berdiri itu adalah pasar, kemudian karena dirasa butuh tadi akhirnya dibangunlah perpustakaan disana. Dukungan dari pemerintah desa tidak sampai disitu saja, pemerintah desa mengalokasian anggarannya untuk honor para pengelola perpustakaan, jadi status para pengelola saat ini bukan sukarelawan lagi tapi

		<p>sudah berstatus pengelola perpustakaan yang mendapatkan honor dan bahkan sudah di SK kan kepala desa. Ya itu dilakukan agar pengelola semakin termotivasi untuk terus mengembangkan perpustakaan karena yang saya lihat memang masyarakat desa Bunder banyak terbantu dengan adanya perpustakaan di lingkungan mereka. Dukungan lain juga dari pemerintah kecamatan. Ada reward lah yang diberikan kepada perpustakaan sebagai apresiasi.</p>
13	<p>Apakah kebudayaan lokal mendukung/menerima kehadiran perkembangan akses informasi yang terjadi di desa Bunder?</p>	<p>Kalau penolakan sih sejauh ini tidak ada, bahkan masyarakat Bunder antusias dengan hadirnya PerpuSeru ini. Apalagi setelah PerpuSeru berjalan ada beberapa masyarakat yang terdampak manfaatnya, bahkan terbilang sukses secara ekonomi karena perpustakaan. Misalnya itu ibu Murniati, beliau adalah seorang ibu-ibu yang sukses dalam budidaya jamur tiram. Bahkan Ibu murniati itu sampe diundang pada acara PerpuSeru di Jakarta.</p>
14	<p>Bagaiman pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya program PerpuSeru?</p>	<p>Awalnya itu ya hanya sebagai tempat membaca buku saja, atau meminjam buku saja. Tapi dengan adanya PerpuSeru yang bertujuan untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat kegiatan masyarakat dan transformasi perpustakaan akhirnya pandangan saya berubah terhadap perpustakaan.</p>
15	<p>Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Yang pertama, saya merasakan keseruan bekerja di perpustakaan, saya bisa berinteraksi dengan banyak orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dengan segala perbedaannya. Saya merasa bahwa bekerja dengan PerpuSeru itu sangat menyenangkan karena kegiatan-kegiatan yang diadakan PerpuSeru berbeda dengan kegiatan-kegiatan yang pernah saya ikuti selama ini. Banyak kegiatan yang setelah selesai mengikut kegiatan ya sudah selesai. Beda dengan PerpuSeru, di PerpuSeru kita ada mentoring dan monitoring, jadi selain mendapatkan pengetahuan dari pelatihan-pelatihan yang kami ikuti, pasca kegiatan juga ada pemantauan dari PerpuSeru. Jadi saya merasa selalu diawasi dan diperhatikan, sehingga saya selalu termotivasi untuk berbenah,</p>

		<p>mengevaluasi, dan berinovasi terkait pengembangan perpustakaan yang kami lakukan di desa.</p> <p>Misalnya dalam kegiatan pelatihan pengembangan perpustakaan, disitu kami para peserta tidak diberikan model perpustakaan yang bagus, tapi kami lebih dilatih untuk mengembangkan perpustakaan dengan cara kami sendiri yang disesuaikan dengan keadaan perpustakaan di lingkungan sekitar. Dan ini merupakan metode baru yang berharga bagi kami, sehingga dimanapun dan seperti apapun keadaan perpustakaan yang akan dikembangkan, kami dengan pengetahuan yang telah diperoleh dapat menemukan solusi sendiri. Intinya ya sejauh keikutsertaan saya pada kegiatan-kegiatan PerpuSeru outputnya adalah membangun mental dan semangat kami sebagai fasilitator untuk kemudian dapat ditularkan kembali kepada pengelola perpustakaan di desa.</p>
16	<p>Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Hal menarik selama menjadi fasilitator di desa bunder? yang pertama adalah saya bisa berbagi pengalaman dan ilmu saya kepada teman-teman pengelola perpustakaan desa bunder. Karena kedepan pengelola itu harus bisa mentransfer ilmu-ilmu yang mereka dapatkan selama ini untuk regenerasi pengelola perpustakaan dan keberlangsungan perpustakaan kedepan.</p> <p>Dan secara umum kesan yang saya dapatkan selama menjadi bagian dari PerpuSeru memang sangat menyenangkan. Di PerpuSeru kan ada capacity building, disana kami para fasilitator tidak hanya belajar bagaimana pengembangan perpustakaan secara teoritik saja tapi juga belajar melalui metode role play, jadi di role play itu kami seolah melakukan simulasi bagaimana nantinya saat terjun langsung ke lapangan sebagai fasilitator. Disitu kami diberi permasalahan yang mana dari permasalahan itulah kami dapat belajar bagaimana nantinya seorang fasilitator bertindak memecahkan permasalahannya. Ya seperti itulah diklat-diklat dan pelatihan yang saya dapatkan dari PerpuSeru, dan itu bisa saya terapkan diluar, bukan hanya di perpustakaan saja.</p>

Informan : Informan E

Nama Informan : Fitria Wahyuningsih

Status Informan : Pengelola Perpustakaan / Guru Les

Hari/Tanggal : Minggu, 12 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui implementasi program PerpuSeru serta peran agen & aktor

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran anda di program PerpuSeru ini? Dan seperti apa tugasnya?	Saya disini sebagai guru les atau tutor mas istilahnya. Jadi sejak perpustakaan bekerjasama dengan PerpuSeru, perpustakaan menambah kegiatan salah satunya kegiatan les gratis untuk anak-anak sekolah desa Bunder. Kegiatan les ini diadakan agar anak-anak yang berkunjung ke perpustakaan tidak hanya bermain atau internetan saja mas, jadi biar sekalian anak-anak itu belajar juga, disini kami para tutor les mengajarkan les matematika, bahas inggris, dan komputer. Selain les itu anak-anak juga bisa sharing masalah pelajaran yang lain selain mata pelajaran yang di leskan disini menggunakan literatur-literatur yang ada di perpustakaan. Atas usulan dari pengelola perpustakaan yang kemudian disetujui kepala desa akhirnya diadakan les di perpustakaan sejak tahun 2016.
2	Bagaimana awalnya program PerpuSeru dilaksanakan di desa Bunder?	Saya kurang tahu sih mas, soalnya kan saya baru bergabung tahun 2016, sejak pertama kali ada program les gratis itu.
3	Apa saja kegiatan program PerpuSeru?	Banyak sekali mas, yang pasti karena disini saya tutor les mata pelajaran tiap minggunya ada kegiatan les gratis. Trus selain itu ada kegiatan PKK kayak semacam lomba masak, membuat kerajinan gitu mas, ada lagi kegiatan posyandu, senam, kelas ibu hamil dan kelas lansia, donor darah, lomba kayak agustusan gitu mas, biasaya tiap menjelang kenaikan kelas kami mengadakan lomba semacam itu, dan banyak lagi yang lain mas. Saya meskipun bukan pengelola tapi sering dimintai pendapat ketika pengelola berembuk

		<p>membahas rencana kegiatan kedepan gitu, kadang saya ya sekedar usul saja. Tapi kegiatan-kegiatan disini menyesuaikan dengan momentum mas, misalnya lagi bulan puasa kayak sekarang ini kegiatan perpustakaan itu buka bersama gitu mas, lalu kalau agustusan kami adakan lomba-lomba gt, intinya menyesuaikan sama keadaan gitu mas.</p>
4	<p>Adakah hambatan yang dihadapi perpustakaan dalam penyelenggaraan program PerpuSeru?</p>	<p>Menurut saya gak ada hambatan besar kok mas, paling-paling ya cuma kurang tempat aja pas ada kegiatan les itu. Disini kan tiap hari minggu ada les gratis mas, nah itu sering sekali anak-anak disini kekurangan tempat. Karena kan di perpustakaan itu kalau hari minggu bukan cuma ditempati les saja, tapi ada anak-anak lain yang main internet gitu mas. Les atau internet disini kan gratis mas, jadi ya banyak anak-anak yang hari minggunya itu ke perpustakaan, itu yang saya suka dari PerpuSeru, jadi anak-anak disini akhirnya mainnya gak kemana-mana, selain bermain mereka bisa dapat ilmu yang bermanfaat.</p>
5	<p>Apa tujuan program PerpuSeru itu?</p>	<p>Tujuan PerpuSeru menurut saya adalah untuk membangun desa dengan cara membiasakan masyarakat untuk bertindak dan memperoleh informasi dengan cara membaca, bukan katanya, atau kata mereka, dan lain sebagainya, karena kebanyakan masyarakat itu dalam bertindak atau melakukan sesuatu tidak berdasar sumber informasi yang akurat, hanya mengandalkan informasi yang katanya atau kata mereka tadi, padahal semua informasi sudah bisa didapat di buku atau dari internet. Saya pribadi ingin merubah mindset masyarakat yang seperti itu mas, akhirnya ketika mindset telah berubah masyarakat bisa terbiasa dengan membaca dan mendapat informasi yang benar dan akurat, dan itu baik bagi mereka jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mealui perpustakaan yang sedang semangat-semangatnya berkegiatan ini saya berharap ada perubahan pada cara berpikir masyarakat, karena perpustakaan sekarang beda dengan perpustakaan dulu.</p>
6	<p>Apa pekerjaan mayoritas masyarakat</p>	<p>Disini kan terdiri dari kampung mondung utar, mondung selatan, bunder timur, dan bunder barat. Kalau daerah mondung itu rata-rata petani</p>

	desa Bunder?	mas, bisa petani garam atau tembakau. Tapi kalau yang daerah Bunder sendiri bermacam-macam, ada petani ya ada juga pegawai. Jadi intinya di desa bunder itu di dominasi oleh petani dan pegawai gitu mas.
7	Sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat desa Bunder?	Kalau tingkat pendidikan di kampung bunder barat dan bunder timur masyarakatnya itu sudah mulai mengerti bahwa pendidikan itu penting, jadi banyak yang sekolah dan melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi. Tapi kalau di kampung mondung selatan dan mondung utara berbeda, mereka berpandangan bahwa sekolah tinggi itu tidak penting, terutama kalangan orang tua-tua. Mereka berpikir untuk apa pendidikan tinggi-tinggi jika akhirnya di dapur, jaga toko, jadi tukang, atau jadi petani. Mindset seperti ini sebenarnya yang salah sehingga mereka berkata seperti itu. Jadi saya beruntung ada perpustakaan disini sehingga saat ada kegiatan les disini saya bisa memotivasi dan merubah mindset adik-adik dari mondung utara dan mondung selatan ini agar mengerti bahwa pendidikan itu penting. Sebenarnya mereka bukan tidak mampu untuk kuliah, tapi mindset orang tua yang belum maju, dan berfikir kuno bahwa pendidikan itu tidak penting. Jadi setelah lulus SMA itu mereka biasanya menikah, ada juga yang kerja di toko, dan lain-lain
8	Mengapa program PerpuSeru penting bagi masyarakat?	Ya menurut saya sangat penting sekali. Karena beda mas sebelum ada PerpuSeru dengan sesudah adanya PerpuSeru. Sebelum ada PerpuSeru disini sepi mas, desa kami kayak gak ada apa-apa gitu, keadaan masyarakatnya gitu-gitu aja, tapi setelah adanya PerpuSeru desa kami semakin nampak gitu mas di masyarakat. Soalnya melalui kegiatan-kegiatan PerpuSeru perpustakaan jadi ramai, jadi banyak kegiatan. Akhirnya masyarakat perlahan menyadari bahwa PerpuSeru dan perpustakaan desa Bunder itu membawa dampak positif bagi desa. Itu juga keliatan dari prestasi dan penghargaan yang didapat juga bukti dari beberapa pengalaman masyarakat juga yang berhasil berkembang berkat PerpuSeru.
9	Apakah program	Kalau bicara kebutuhan dari sisi saya sebagai tutor les, saya rasa PerpuSeru ini memang

	PerpuSeru sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?	sangat dibutuhkan masyarakat, sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat Bunder, terutama dalam hal pendidikan anak-anak. Karena saat internet sudah mudah seperti sekarang saya yakin mereka dirumah hanya cenderung main HP saja, jadi sulit untuk menyisihkan waktu kosong dirumah untuk belajar. Makanya saya bersyukur ada les gratis di perpustakaan ini, jadi anak-anak berkesempatan mendapatkan pengetahuan baru dan belajar lebih. Selain itu juga dengan les ini paling tidak porsi bermain dan belajar anak-anak ini tidak jauh berbeda lah perbandingannya walaupun sebenarnya tetap banyakan mainnya, bisa mengimbangi lah mas.
10	Bagaimana cara meyakinkan masyarakat untuk terlibat dalam program PerpuSeru?	Kami para tutor mengajak secara langsung kepada anak yang bersangkutan maupun melalui orang tua untuk mengikutkan anak-anaknya les di perpustakaan. Kebetulan kan tutor les disini kan tersebar di 4 dusun di desa Bunder ini mas, jadi tutor-tutor dari tiap dusun itu mengajak dan bertemu langsung dengan anak-anak sekolah ataupun para orang tua. Karena seringkali bertemu dan berkomunikasi dengan masyarakat, kami juga berfungsi sebagai pen jembatan antara masyarakat dan kepala desa. Jadi misalkan di masyarakat itu ada yang diinginkan ataupun ada keluhan, nanti diskusinya sama kami, lalu nanti kami diskusikan lagi dengan perangkat desa, hingga akhirnya aspirasi dari masyarakat sampai ke kepala desa.
11	Bagaimana akses informasi masyarakat desa Bunder? Dimana biasanya masyarakat mencari informasi?	Setelah ada perpustakaan masyarakat ke perpustakaan mas. Karena kan di perpustakaan sekarang ada wifi gratis, jadi masyarakat atau anak sekolah yang membutuhkan akses internet yang gratis mereka bisa ke perpustakaan entah pagi, siang, sore, atau malam. Tapi kalau malam perpustakaannya tutup, jadi cuma bisa mengakses wifi saja disekitar perpustakaan, dan lingkungan disana itu di jaga satpam, jadi aman. Tapi selain internet buku juga jadi sumber informasi yang masih cukup sering dibutuhkan oleh masyarakat, meskipun belum terlalu lengkap kami tetap memaksimalkan penggunaan koleksi buku yang ada agar masyarakat terpenuhi kebutuhan kebutuhan informasinya.

12	Sejauh mana keterlibatan dan dukungan pemerintah dalam melihat perkembangan akses informasi di desa Bunder?	Bagi saya sejauh ini pemerintah sangat mendukung. Seperti saat kemarin disini ada acara, pemerintah melalui perpustakaan datang ke acara kami disini itu merupakan suatu dukungan dan perhatian kepada kami, kepada perpustakaan kami dan kepada desa kami. Disitu kami merasa diperhatikan dan selalu dipantau perkembangannya. Kalau dari kepala desa sendiri Alhamdulillah mas, semua kegiatan perpustakaan selagi itu positif dan baik untuk masyarakat itu pasti didukung, respon kepala desa juga cepat saat kita mengajukan atau mengusulkan kegiatan-kegiatan perpustakaan.
13	Apakah kebudayaan lokal mendukung/menerima kehadiran perkembangan akses informasi yang terjadi di desa Bunder?	Saya rasa tidak ada masalah mas tentang itu, sepertinya mendukung-mendukung saja. Karena memang sebenarnya kami dan desa kami secara keseluruhan butuh hadirnya perpustakaan seperti yang ada sekarang ini, banyak hal terbantuan, dimudahkan dengan adanya perpustakaan ini. Melalui internetnya atau koleksi-koleksi buku yang tersedia dan gratis itu itu saya rasa semua itu banyak membawa manfaat yang baik, dan alhamdulillah masyarakat disini menyambut baik akan hal itu.
14	Bagaimana pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya program PerpuSeru?	Bagi saya perpustakaan dulunya adalah sebatas tempat membaca, pinjam buku, dan berkarya, maksudnya berkarya ini kita bisa membuat karya yang baru dari apa-apa yang kita baca sebelumnya, misalnya kita bisa menulis puisi, cerpen, dan lain-lain. Tapi setelah adanya program PerpuSeru saya menyadari bahwa perpustakaan itu bukan hanya tempat membaca saja, dari perpustakaan kita bisa mendapatkan segala terutama pengetahuan dan ilmu-ilmu baru.
15	Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru?	Saya ingin merubah pandangan masyarakat yang masih konvensional dan terkesan kuno gitu mas. Saya ingin menyadarkan bahwa pendidikan itu penting, pendidikan itu tidak hanya sampai SMP atau SMA saja, tapi terus berlanjut dan tidak ada batasnya. Karena saya sendiri yang alhamdulillah merasakan kuliah merasa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi itu penting karena semakin tinggi pendidikan jadi semakin luas dan terbuka wawasannya. Karena saya melihat memang beda orang yang pendidikannya rendah dengan orang yang

		berpendidikan tinggi, pola pikirnya itu mas yang beda. Jadi intinya mindset masyarakat tentang pendidikan yang ingin saya ubah melalui kegiatan-kegiatan bertema pendidikan yang saya salurkan di perpustakaan ini.
16	Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?	Hal menariknya saat saya yang merupakan warga desa ini menjadi tutor bagi adik-adik disini yang merupakan tetangga dan orang-orang yang sudah dekat dengan saya. Jadi terkadang saya harus mensiasati agar suasana les itu tidak seperti saat ketemu diluaran atau saat ngobrol layakya tetangga atau sodara, tapi saya harus bagun suasana yang sedikit formal layaknya mengajar di sekolah gitu mas. Itu menjadi tantangan tersendiri bagi saya, sehingga disitu saya berfikir bagaimana caranya agar mereka mendengarkan apa yang saya ajari sebagai tutor, bukan sebagai tetangga mereka.



Informan : Informan F

Nama Informan : Ibu Murniati

Status Informan : Masyarakat desa Bunder / Petani Jamur Tiram

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui konstruksi sosial masyarakat Desa Bunder

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut anda apa itu perpustakaan?	Menurut saya perpustakaan itu tempatnya ilmu, tempatnya pengetahuan, karena banyak pengetahuan yang bisa didapat di perpustakaan. Dari buku-buku yang ada di perpustakaan itu banyak sekali ilmu yang memberikan manfaat pada masyarakat seperti saya ini misalnya. Tapi sayang sekali masih banyak orang yang belum tahu bahwa perpustakaan bisa membantu menyelesaikan persoalan-persoalan di kehidupan sehari-hari
2	Sejak kapan anda pertama kali mengenal perpustakaan?	Sejak saya kecil saya sudah tahu perpustakaan. Saya tahu perpustakaan pertama semenjak sekolah dasar, tapi hanya tahu saja bahwa ada tempat yang namanya perpustakaan. Namun memang saya perhatikan perpustakaan sekolah SD saat itu memang jarang dikunjungi, dan sering terlihat tertutup. Sangat disayangkan sebenarnya saya tidak tahu bahwa di perpustakaan itu terdapat banyak buku, padahal sejak kecil saya sudah suka membaca. Akhirnya ketika saya SMP saya baru menyadari bahwa perpustakaan ini banyak buku-buku yang dibutuhkan siswa. Isinya ya seputar buku paket, buku cerita, buku yang ada peta-petanya itu juga ada. Tapi buku paket yang saat itu sering kami gunakan karena saya tidak mampu beli, jadinya hanya bisa meminjam buku paket di perpustakaan sekolah.
3	Dari siapa anda mengenal perpustakaan?	Ya dari Guru SD itu mas saat saya masih di sekolah dasar. Tapi waktu SD itu saya hanya tau saja bahwa itu perpustakaan, tempatnya buku-buku yang memang jarang dikunjungi bahkan jarang dibuka. Coba sejak saat itu saya tahu bahwa perpus itu tempatnya buku mungkin saya akan sering baca buku ke perpustakaan.

4	Seberapa sering anda mengunjungi perpustakaan?	Ketika masih sekolah dulu sering sekali, baegitu ada PR dari guru saya dan teman-teman menyempatkan untuk meinjam buku ke perpustakaan terlebihdahulu. Tapi kalo sekarang seperlunya saja mas, paling-paling ke perpus untuk cari informasi yang dibutuhkan untuk usaha saya, terutama tentang pertanian. Terkadang ketika saya bosan saya juga baca-baca buku tentang keluarga atau tentang resep-resep makanan.
5	Kapan anda biasanya berkunjung ke perpustakaan?	Saat ini saya ke perpustakaan jika hanya ada informasi yang saya butuhkan mas, karena apa? Saya sekarang kan sudah janda, tidak punya suami, jadi saya harus kerja untuk menghidupi kebutuhan keluarga. Dalam keluarga ini saya punya dua orang anak, dan saudara ibu mertua saya, jadi saya mas yang jadi tulang punggung keluarga, makanya ke perpustakaan itu hanya seperlunya saja. Tapi kalau ada informasi yang ingin saya cari, dan yang penting untuk usaha jamur tiram saya, saya pasti menyempatkan waktu untuk ke perpustakaan desa Bunder. Kalau soal senang ke perpustakaan saya senang mas, malah betah saya berlam-lama disana, tapi saya sadar ada kewajiban yang lebih penting harus saya kerjakan.
6	Apa dorongan/motivasi anda berkunjung ke perpustakaan?	Motivasi saya ke perpustakaan karena pada dasarnya sejak kecil saya suka baca, jadi saat tahu perpustakaan banyak koleksi buku saya jadi suka ke perpustakaan. Apalagi sekarang di perpustakaan Bunder ada internetnya, jadi saya bisa mencari informasi dengan cepat dan beraneka ragam. Selain itu saya juga suka lihat video di YouTube. Dari Video di Youtube itu saya bisa tau tampilan langsung dari apa yang saya cari, misalnya dulu itu saya pernah cari video tentang cara budidaya jamur, dari situ muncul penjelasannya dan disertai penampilan cara budadainya sehingga saya dapat dengan mudah menagkap maksudnya dan kemudian dapat saya tiru. Tapi itu semua anak-anak pengelola perpustakaan yang melakukan, yang mencari video di YouTube itu, saya hanya minta minta tolong dicarikan yang saya inginkan lalau mereka yang mencarikan.

7	Apa yang anda lakukan ketika berkunjung ke perpustakaan?	Yang pasti ya baca buku mas, kadang bukunya saya pinjam untuk saya bawa pulang ke rumah, kadang juga hanya ngobrol dan diskusi ringan dengan Ike seputar usaha budidaya jamur tiram itu, karena terkadang saya menemui kendala yang solusinya tidak ada dibuku, jadi Ike yang kemudian mencarikan informasi di dinternet agar ada solusi terhadap masalah usaha budidaya jamur yang saya lakukan ini.
8	Seberapa penting keberadaan perpustakaan bagi anda?	Sangat penting, apalagi saya sudah membuktikan bahwa saya merasa banyak terbantuan oleh pengetahuan yang ada di buku. Tapi sekarang kan sudah zamannya internet soalnya apapun informasi yang kita butuhkan dapat dicari di internet, apalagi HP saat ini sudah begitu canggih sehingga segala sesuatu bisa dicari melalui HP itu. Saya sempat mau diajari oleh anak saya tapi saya bingung, saya tetap gak ngerti caranya, mungkin kalau jaman sekarang istilahnya gptek gitu ya mas? Tapi saya lebih suka ke perpustakaan, bisa saya baca ditempat, ataupun bisa dipinjam dan dibawa pulang ke rumah, atau bahkan butuh internet tinggal minta tolong Ike.
9	Apa yang telintas pertama kali dalam diri anda ketika mengetahui program PerpuSeru di desa Bunder?	Mungkin yang telintas di benak saya tentang program PerpuSeru itu seperti perpustakaan modern, perpustakaan masa kini, tidak hanya berisi buku tapi sudah ada internet untuk mencari informasi, kalau jaman dulu mana ada perpustakaan yang kayak gitu mas. Saya jadi teringat dulu saat masih kecil perpustakaan itu hanya buku saja, tempatnya pun sepi, sangat jarang sekali dikunjungi orang, tapi sekarang sepertinya perpustakaan sudah banyak berubah, lebih modern. Ya intinya sekarang perpustakaan sudah banyak berubah lah.
10	Bagaiman pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya program PerpuSeru?	Bagi saya sebelum adanya program PerpuSeru perpustakaan ya hanya tempat buku yang bisa baca atau pinjam. Jujur saja ya mas, meskipun saya suka baca tapi saya gak betah lama-lama di perpustakaan, sebab apa? Bagi saya perpustakaan ya gitu-gitu aja, ruangnya kecil, suasananya sepi, isinya cuma buku-buku, lemari, meja, itupun bukunya jarang sekali ada yang baru-baru. Tapi setelah ada PerpuSeru di desa Bunder saya

		<p>merasa perpustakaan telah banyak berubah, perpustakaan sekarang sepertinya sudah canggih, lebih modern gitu mas. Terus keadaannya beda dengan dulu, kalau dulu di perpustakaan pasti sepi, sunyi, gak ramai gitu mas. tapi sekarang perpustakaan sering ngadain acara akhirnya banyak orang yang suka ke perpustakaan, perpustakaan jadi ramai karena banyak yang belajar terutama anak-anak. Anak saya saja kalau minggu gitu saya suruh ke perpustakaan dari pada main kemana-mana kan mending kesana bisa dapet ilmu juga.</p>
11	<p>Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Awalnya saya tidak tahu perpustakaan desa Bunder itu sebegus sekarang ini. Jangan-jangan perpustakaan desa yang sedang ramai dengan kegiatan itu sama saja dengan bayangan perpustakaan dalam benak saya. Saya hanya suka baca buku, karena penasaran dengan perpustakaan desa bunder akhirnya saya berkunjung kesana barangkali ada buku bagus untuk saya baca. Setelah saya baca-baca muncul ide untuk usaha budidaya jamur tiram. Kebetulan juga saya punya sodara di Jawa yang bisa menyediakan bibit jamur tiram itu. Nah dari situ saya bersemangat untuk usaha budidaya jamur. Alhamdulillah niat saya itu dibantu anak-anak pengelola perpustakaan disini, dicarikan di internet bagaimana saja cara-caranya, bahan-bahannya, dan lain-lain.</p>
12	<p>Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?</p>	<p>Yang paling berkesan bagi saya adalah saat saya diundang ke Jakarta oleh PerpuSeru untuk menerima penghargaan karena saya dianggap sukses usaha budidaya jamur tiram melalui perpustakaan. Saya gak nyangka mas bakal diundang gitu, soalnya saya merasa saya orang tidak mampu, bukan orang terkenal, biasa-biasa saja tapi bisa jadi tamu undangan PerpuSeru di Jakarta. Alhamdulillah, saya cuma bisa bersyukur karena usaha saya diperhatikan dan didukung banyak kalangan.</p>

Informan : Informan G

Nama Informan : Yuliadi

Status Informan : Masyarakat desa Bunder / Petani Bawang Merah

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui konstruksi sosial masyarakat Desa Bunder

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Menurut anda apa itu perpustakaan?	Menurut saya perpustakaan adalah pusat informasi dimana ada buku-buku untuk dibaca dan dipinjam. Tapi dulu saya tidak pernah pijem buku mas kalau ke perpustakaan, saya cuma senang lihat gambar-gambar yang bagus yang ada di dalam buku, kalau gak bagus ya gak dilihat. Ya sebatas itu saya tahu perpustakaan
2	Sejak kapan anda pertama kali mengenal perpustakaan?	Sejak kecil saya sudah mengenal mas, sejak sekolah dulu saya tahu bahwa perpustakaan itu tempatnya buku-buku. Tapi saya gak terlalu suka baca jadinya saya jarang ke perpustakaan.
3	Dari siapa anda mengenal perpustakaan?	Saya kenal perpustakaan itu sejak saya sekolah mas, soalnya kalau di sekolah kan sama guru disuruh ke perpustakaan, disuruh baca-baca buku gitu, jadi akhirnya saya tahu bahwa perpustakaan itu tempatnya buku-buku.
4	Seberapa sering anda mengunjungi perpustakaan?	Jujur saja sejak di desa ini ada perpustakaan dan perpustakaan nya juga bekerjasama dengan PerpuSeru, saya baru-baru ini sering ke perpustakaan, bahkan setiap hari, karena kan saya diamanatkan oleh bu kadis untuk mengurus perpustakaan ini. Tapi kalau dulu sangat jarang sekali saya ke perpustakaan mas, bahkan bisa dikatakan tidak pernah. Karena saya kurang suka baca, saya hanya suka lihat-lihat gambar kalau lihat buku itu.
5	Kapan anda biasanya berkunjung ke perpustakaan?	Setiap hari mas, karena seperti yang saya jelaskan tadi, saya disini merupakan salah satu perangkat desa Bunder yang ditunjuk bu kadis mengurus perpustakaan, jadi keseharian saya ya disini. Tapi kan disini saya bukan PNS mas, jadi diluar saya juga sebagai petani bawang.
6	Apa dorongan/motivasi	Awalnya kan memang sudah tugas saya di lingkungan perpustakaan ini, akhirnya saat program PerpuSeru berjalan muncul ide untuk

	anda berkunjung ke perpustakaan?	berusaha mengembangkan potensi yang ada. Lalu terlintas di pikiran saya untuk menanam bawang merah sambil menunggu musim padi tiba. Dalam proses menanam padi itu pertama kali yang saya lakukan adalah membaca buku tentang bercocok tanam bawang merah. Namun penjelasan di buku saya rasa kurang, akhirnya saya dibantu mbak ike dan kawan-kawan ini untuk mencari info di internet. Setelah informasi yang saya butuhkan ada, saya jadi semakin bersemangat untuk menanam bawang merah, selain itu saya juga terdorong untuk lebih sering lagi membaca dan mencari informasi di internet, semacam ketagihan gitu mas. Ya kira-kira begitulah kenapa saya sekarang suka ke perpustakaan.
7	Apa yang anda lakukan ketika berkunjung ke perpustakaan?	Dulu saat kecil ya Cuma lihat-lihat gambar di buku saja mas, tapi kalau sekarang beda, sekarang saya ke perpustakaan untuk baca dan internetan, tapi lebih sering internetan mas. Disamping itu saya ke perpustakaan hanya sekedar duduk-duduk santai, ngobrol dengan pengelola, diskusi masalah perpustakaan, tentang kegiatan yang akan diadakan perpustakaan.
8	Seberapa penting keberadaan perpustakaan bagi anda?	Penting sekali, karena saya telah merasakan bagaimana saya berhasil berkat saya rajin ke perpustakaan, sering membaca dan mencari informasi di internet sehingga usaha cocok tanam bawang merah yang saya lakukan berhasil dan alhamdulillah itu menambah penghasilan saya. Hingga pada akhirnya saya diundang ke jakarta oleh PerpuSeru untuk menerima penghargaan sebagai salah satu PerpuSeru impact atas keberhasilan usaha bawang merah saya berkat perpustakaan. Maka dari itu saya mengatakan perpustakaan ini penting bagi masyarakat karena dapat merubah taraf hidup masyarakat
9	Apa yang terlintas pertama kali dalam diri anda ketika mengetahui program PerpuSeru di desa	Pertama kali yang terlintas adalah pemberian bantuan komputer untuk digunakan kepentingan operasional perpustakaan desa. Ternyata setelah berjalan lama saya baru menyadari bahwa PerpuSeru tidak hanya itu, tapi PerpuSeru ini jadi semacam inovasi baru perpustakaan, karena pada praktiknya perpustakaan desa jadi banyak kegiatannya, tidak cuma baca dan pinjam buku

	Bunder?	saja..
10	Bagaiman pandangan anda tentang perpustakaan sebelum dan sesudah adanya program PerpuSeru?	Perpustakaan bagi saya hanya sebatas tempat buku-buku dimana kita dapat membaca dan meminjamnya. Tapi setelah ada program PerpuSeru banyak perubahan yang terjadi, yang pertama isi perpustakaan itu tidak hanya buku saja, sekarang sudah ada komputer dan internet. Lalu perpustakaan sekarang jadi tempat masyarakat belajar dan mencari informasi yang tidak hanya pada buku tapi sudah bisa dicari dari internet. Dan yang terakhir perpustakaan sekarang sudah menjadi pusat aktivitas kegiatan desa, misalnya PKK, posyandu, lomba-lomba dan kegiatan-kegiatan lainnya, jadi selain mencari informasi, di perpustakaan masyarakat bisa belajar atau bahkan cuma sekedar bermain,beda sekali dengan dulu.
11	Apa yang mendorong anda untuk terlibat dalam kegiatan program PerpuSeru?	Yang mendorong saya untuk terlibat dalam kegiatan PerpuSeru adalah karena perpusru telah memberikan banyak manfaat kepada masyarakat di setiap kalangan, baik kalangan anak-anak maupun orang-orang dewasa. Dan saya merupakan salah satu bukti bahwa melalui program PerpuSeru ini masyarakat seperti saya ini bisa berhasil meberdayakan potensi ekonomi yang ada. Dari situ saya senang saat di perpustakaan desa selalu mengadakan kegiatan kemasyarakatan yang bermanfaat sehingga nantinya ada orang-orang seperti saya yang lain yang juga berhasil mengembangkan potensinya.
12	Hal menarik dan mengesankan seperti apa yang pernah anda alami ketika berpartisipasi dalam kegiatan program PerpuSeru?	Hal menariknya ya saat saya dinilai berhasil bercocok tanam bawang merah melalui perpustakaan dan program PerpuSerunya dan kemudian saya diundang ke Jakarta untuk menerima penghargaan, rasa-rasanya itu tidak akan pernah saya lupakan mas sebab sangat berkesan ketika ingat proses awal saya merintis bercocok tanam bawang merah itu seperti apa..

Informan : Informan F

Nama Informan : Murniati

Status Informan : Masyarakat desa Bunder / Petani Jamur Tiram

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui makna PerpuSeru bagi masyarakat Desa Bunder

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejauh mana kebermanfaatan PerpuSeru bagi anda dan desa Bunder?	Bagi saya besar sekali mas. Saya bersyukur di desa Bunder ini ada program PerpuSeru, karena dengan begitu saya bisa terinspirasi dan berkembang daripada sebelumnya. Sebelum ada PerpuSeru kan saya hanya sebagai petani biasa mas, namun setelah ada PerpuSeru dan saya terlibat disana saya merasa banyak kesempatan untuk menjadi lebih baik dan saya juga merasa menjadi petani yang punya kemampuan lebih. Bayangkan saja mas, saya janda, harus menghidupi keluarga saya sendiri, alhamdulillah usaha jamur tiram saya sedikit membantu. Coba kalau saya hanya pasrah dengan nasib saya yang jadi petani ini, ya usaha jamur tiram itu gak akan ada, dan perekonomian saya begitu-begitu saja.
2	Perubahan apa yang terjadi pada masyarakat/desa setelah adanya program PerpuSeru di desa Bunder?	Kalau pada desa, saya merasa desa jadi lebih aktif. Tapi kalau pada masyarakatnya semakin pintar, dan semakin bertambah gitu mas ilmunya, karena kan dari adanya program PerpuSeru itu perpustakaan sering mengadakan kegiatan, nah dari kegiatan itu masyarakat mendapatkan banyak ilmu, kayak PKK, posyandu, atau les gratis untuk anak-anak gitu, kan bagus itu mas. Contohnya ya saya ini mas, alhamdulillah sukses berkat program PerpuSeru.
3	Setelah adanya program PerpuSeru di desa Bunder, bagaimana kini anda memandang sebuah perpustakaan?	Perpustakaan menjadi semacam tempat untuk belajar, gak cuma untuk anak-anak, untuk orang tua juga bisa.
4	Apakah kegiatan	Iya mas, saya kan usaha jamur tiram, itu dulu

	<p>program PerpuSeru sudah sesuai dengan harapan anda?</p>	<p>saya sebenarnya sempat tidak percaya diri akan berhasil, tapi karena usaha jamur tiram saya itu di kontrol terus sama orang perpus, akhirnya saya jadi percaya diri akan sukses. Itu karena usaha jamur tiram ini usaha baru bagi saya mas, sebelumnya saya tidak pernah usaha jamur tiram ini, kerjaan saya ya ke sawah saja, makanya saya khawatir tidak akan berhasil. Tapi alhamdulillah berhasil.</p>
5	<p>Apakah menurut anda perpustakaan desa Bunder telah menjalankan program PerpuSeru dengan baik sesuai dengan tujuannya?</p>	<p>Saya menilai sudah baik mas, karena terbukti masyarakat sini sekarang sudah banyak yang sering ke perpustakaan. Selain itu masyarakat yang dibina perpustakaan ini selalu dipantau terus keadaanya, diawasi gitu mas, jadi saya merasa tidak dilepas dan berjalan sendiri, itu bagusnya program PerpuSeru.</p>



Informan : Informan G

Nama Informan : Yuliadi

Status Informan : Masyarakat desa Bunder / Petani bawang merah

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Mei 2019

Pertanyaan : Mengetahui makna perpustakaan bagi masyarakat Desa Bunder

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejauh mana kebermanfaatan PerpuSeru bagi anda dan desa Bunder?	Besar sekali mas manfaatnya, adanya PerpuSeru ini merubah pandangan saya terhadap perpustakaan, perpustakaan saat ini jadi tempat belajar bagi masyarakat desa. Contohnya saya sendiri ini mas yang merasakan manfaatnya. Selain itu saya juga melihat sejak ada PerpuSeru masyarakat semakin banyak yang mau ke perpustakaan, apalagi anak-anak, banyak yang mainnya sekarang ke perpustakaan, karena selain belajar atau baca buku mereka juga bisa bermain disini.
2	Perubahan apa yang terjadi pada masyarakat/desa setelah adanya program PerpuSeru di desa Bunder?	Saya melihat desa Bunder semakin aktif mas, ya karena adanya kegiatan-kegiatan program PerpuSeru itu. Karena keaktifannya itu, desa sering kali menang lomba-lomba. Kalau saya perhatikan desa Bunder ini mas memang yang paling aktif di seluruh kecamatan pademawu. Sedangkan perubahan pada masyarakat tentu saja banyak perubahan yang terjadi. Misalnya saat ini masyarakat kalau mencari informasi tujuannya langsung ke perpu mas, karena disini ada mbak ike, dan kawan-kawan ini yang siap membantu.
3	Setelah adanya program PerpuSeru di desa Bunder, bagaimana kini anda memandang sebuah perpustakaan?	Saya bersyukur sekali program PerpuSeru masuk ke desa kami, karena perpustakaan yang saya dirikan bersama mbak Ana ini jadi semakin ramai, beda dengan keadaan dulu. Sekarang perpustakaan bukan cuma tempat buku saja, tapi jadi tempat belajar masyarakat, mencari informasi, dan tempat bermain bagi anak-anak.
4	Apakah kegiatan	Saya rasa sangat sesuai mas, karena kan ketika dulu PerpuSeru mensosialisasikan programnya

	<p>program PerpuSeru sudah sesuai dengan harapan anda?</p>	<p>katanya bilang memberdayakan masyarakat dengan pemanfaatan teknologi informasi, akhirnya setelah saya dilatih dan belajar komputer dan akses internet saya jadi tahu bagaimana cara mencari informasi di internet. Jadi sekarang kalau saya mau cari informasi di internet, seperti cari informasi tentang budidaya bawang merah atau nonton dangdut langsung saja buka google.</p>
5	<p>Apakah menurut anda perpustakaan desa Bunder telah menjalankan program PerpuSeru dengan baik sesuai dengan tujuannya?</p>	<p>Saya rasa sudah mas, karena pengelola perpustakaan disini lincah-lincah mas, jadi saat mau ngadain kegiatan itu para pengelola rembuk bersama, musyawarah dengan perangkat desa ataupun kepala desa jadi setiap kegiatan yang direncanakan itu selalu sukses mas, kompak soalnya pengelolanya. Itu dibuktikan dengan prestasi-prestasi yang diraih perpustakaan Bunder, misalnya kemarin pas saya ke Jakarta hadir di undangannya PerpuSeru itu, saya dapat hadiah TV 43 inch, alhamdulillah sangat bermanfaat bagi perpustakaan.</p>



LAMPIRAN FOTO & DOKUMENTASI

Pembangunan Gedung Perpustakaan Melati:



Tampilan Luar dan dalam Perpustakaan Melati



Dokumentasi Kegiatan-Kegiatan Perpustakaan Melati:



Pelatihan-Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM:



Mentoring dan Monitoring:



Pertemuan Berkala Peer Learning Meeting (PLM):



PerpuSeru Impact:



Prestasi dan Penghargaan-penghargaan Perpustakaan Melati:





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: http://pps.uin-suka.ac.id.

Nomor : B-0560 /Un.02/DPPs/TU.00.2/04/2019
Lampiran : 1 (satu) Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 10 April 2019

Kepada Yth.
Kepala Bakesbangpol
Kabupaten Pamekasan
Di –
Madura Jawa Timur

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (tesis) Program Magister (S2) bagi mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kami mengharap bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Jibril
NIM : 17200010090
Program : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Semester : IV (empat)
Tahun Akademik : 2018/2019
Judul Tesis :

PRAKTIK SOSIAL PERPUSERU (Studi Fenomenologi Tentang Implementasi Program Perpuseru di Desa Bunder, Kec. Pademawu, Kab. Pamekasan)

Dibawah bimbingan: Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., SS., M.A.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Tembusan:

1. Ketua Prodi Program Magister (S2);
2. Sdr/i **Ahmad Jibril**
3. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN PAMEKASAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JL.K.H. Agus Salim No 70 TELP. (0324) 322336 FAX. 322336 EMAIL. bakesbangpolpamekasan@yahoo.co.id
P A M E K A S A N

SURAT REKOMENDASI

Izin Penelitian

Nomor : 072/ 299 /432.601/2019

Membaca : Surat dari Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 10 April 2019 Nomor : B-0560/Un.02/DPPs/TU.00.2/04/2019.

Mengingat : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor : 7 Tahun 2014;

Dengan ini kami memberikan izin kepada :

Nama : **AHMAD JIBRIL**
NIM / NPM : 17200010090
Prodi / Jurusan : Magister (S2)
Judul : Praktik Sosial Perpuseru (Studi Fenomenologi tentang Implementasi Program Perpuseru di Desa Bunder Kec. Pademawu Kabupaten Pamekasan).
Lokasi : Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan, Desa Bunder Kec. Pademawu Kabupaten Pamekasan.
Lama : 2 (dua) Bulan;

Dengan ketentuan – ketentuan sebagai berikut :

1. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dianggap tidak berlaku apabila pemegang Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan – ketentuan sebagaimana tersebut di atas;
2. Mentaati tata tertib keamanan, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan – pernyataan baik dengan lisan, tulisan, yang dapat melukai / MENGHINA AGAMA DAN NEGARA, dari golongan penduduk;
3. Mentaati ketentuan – ketentuan yang berlaku di dalam daerah / desa setempat;
4. Rekomendasi ini berlaku 2 (dua) Bulan terhitung sejak dikeluarkan;
5. Dalam jangka waktu 1 (satu) minggu setelah selesai melakukan kegiatan diwajibkan memberikan Laporan sementara tentang pelaksanaan dan hasil – hasilnya kepada BUPATI Pamekasan melalui Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Pamekasan.

Pamekasan, 20 Mei 2019

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN PAMEKASAN
SEKRETARIS,



ACH. HERMANTO EKA WAHYUDI, S. Sos
Pembina Tk. I
NIP. 19651128 198611 1 001

TEMBUSAN

Yth.

1. Sdr. Kapolres Pamekasan;
2. Sdr. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta;
3. Sdr. Yang bersangkutan;

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
DI LUAR UIN SUNAN KALIJAGA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Jibril, S.IIP
NIM : 17200010090
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Tanggal Lulus : 5 Agustus 2019
Alamat Asal : Jl. Rajawali II/56 Kel. Karangdalem,
Kec. Sampang, Kab. Sampang. Jawa Timur.
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho Gang Sawit 666D,
Kel. Caturtunggal, Kec. Depok, Kab. Sleman,
DIY

Dengan ini menyatakan bahwa saya tidak mempunyai pinjaman buku di perpustakaan di UGM, UNY, Perpustakaan Daerah (Perpusda) Yogyakarta dan perpustakaan lainnya.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila tidak sesuai dengan pernyataan, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Yang Menyatakan,

Ahmad Jibril, S.IIP
NIM: 17200010090

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Ahmad Jibril
Tempat/tgl. Lahir : Sampang, 23 Februari 1992
Alamat Rumah : Jl. Rajawali II/56 RT.01, RW.02 Kampung Takobuh,
Kel. Karangdalem, Kec. Sampang, Kab. Sampang.
Jawa Timur 69214
Nama Ayah : M. Mansur
Nama Ibu : Sri Kurniati

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Gunongsekar 1 Sampang, 2004
2. SMP Negeri 1 Sampang, 2007
3. SMA Negeri 2 Sampang, 2010
4. D3 Teknisi Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya, 2013
5. S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Airlangga Surabaya, 2017

C. Riwayat Pekerjaan

1. Praktek Kerja Lapangan di Perpustakaan Umum Kab. Pamekasan
2. Tenaga Partime Unit Arsip Universitas Airlangga Surabaya

D. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknisi Perpustakaan
2. Forum Mahasiswa Madura

E. Minat Keilmuan : Ilmu Sosial dan Perpustakaan

F. Karya Ilmiah:

Penelitian :

1. Efektivitas Program PerpuSeru di Perpustakaan Umum dan Arsip Kabupaten Pamekasan (Skripsi, 2017)

2. Perilaku Pencarian Informasi Mahasiswa Generasi Z di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Jurnal Universitas Sebelas Maret, 2019)

Yogyakarta, 26 Agustus 2019.



Ahmad Jibril

